

**MANAJEMEN PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL PARA  
WARGA BINAAN PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA  
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN NARKOTIKA  
KELAS II A KOTA BANDAR LAMPUNG**



**Skripsi**

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-Tugas Dan Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Dalam Ilmu  
Dakwah**

**Oleh:**

**Nama: Rian Saputra**

**NPM: 2041030174**

**Jurusan : Manajemen Dakwah**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1446 H / 2024 M**

**MANAJEMEN PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL PARA  
WARGA BINAAN PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA  
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN NARKOTIKA  
KELAS II A KOTA BANDAR LAMPUNG**

**Skripsi**

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-Tugas Dan Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Dalam Ilmu  
Dakwah**

**Oleh:**

**Nama: Rian Saputra**

**NPM: 2041030174**



**Jurusan : Manajemen Dakwah**

**Pembimbing Akademik I : Dr. H. Rosidi, M. A**  
**Pembimbing Akademik II : Devid Saputra, M.M**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1446 H / 2024 M**

## ABSTRAK

# MANAJEMEN PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL PARA WARGA BINAAN PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN NARKOTIKA KELAS II A KOTA BANDAR LAMPUNG

Oleh :  
RIAN SAPUTRA

Pembinaan Mental Spiritual adalah satu usaha untuk memperbaiki dan memperbaharui mental seseorang agar tindakan atau tingkah laku menjadi lebih baik. Melalui bimbingan mental spiritual, seseorang akan memiliki kepribadian yang sehat, akhlak yang terpuji dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana manajemen pembinaan mental spiritual yang dilakukan oleh Petugas Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II A Kota Bandar Lampung kepada Warga Binaan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan, dan penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui kondisi mental spiritual para warga binaan yang ada di Petugas Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II A Kota Bandar Lampung. Petugas Lembaga Pemasyarakatan seluruhnya berjumlah 147 orang.

Dilihat dari jenis dan sifatnya, penelitian ini merupakan data penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu penelitian yang datanya diperoleh langsung dari dalam kehidupan yang sebenarnya. Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu penelitian yang berisi penjelasan dan penggambaran suatu objek untuk mengambil kesimpulan-kesimpulan yang berlaku secara umum. Metode pengumpulan data yang penulis gunakan berupa Metode Wawancara, Observasi dan Dokumentasi, guna untuk melengkapi proses penelitian. Dalam skripsi ini peneliti memfokuskan data lapangan pada proses manajemen *Planning, Organizing, Actuating, Controlling*, serta proses evaluasi dan kondisi mental spiritual warga binaan.

Data lapangan menunjukkan bahwa proses pembinaan mental spiritual dinilai sudah cukup baik, namun perlu adanya peningkatan,

baik dari pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan di segi evaluasi. Dari segi perencanaan sudah baik, lembaga pemasyarakatan narkotika dalam penyusunan perencanaan pembinaan sesuai dengan fakta yang ada dan realistis, kegiatan yang diberikan juga logis dan rasional, fleksibel, para petugas pembinaan juga komitmen dalam melaksanakan tugasnya, dan komprehensif. Dari program kerja yang disusun, materi yang disampaikan, waktu dan tempat semuanya sudah tersusun rapi dan sudah sangat jelas arah dan tujuannya. Perencanaan pembinaan mental spiritual narapidana pada Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II A Bandar Lampung berupa perencanaan kegiatan umum maupun khusus. Dari segi pengorganisasian, terbatasnya petugas Lembaga Pemasyarakatan dapat menghambat kegiatan pembinaan mental spiritual, mengingat narapidana kasus narkotika yang ada saat ini mencapai 864 orang. Dari segi pelaksanaan, pelaksanaan kegiatan pembinaan mental spiritual atau kegiatan khusus Islam dinilai masih kurang baik, karena fakta di lapangan bahwa masih ada narapidana atau warga binaan yang tidak mengikuti kegiatan pembinaan mental spiritual (bolos). Dari segi pengawasan masih perlu peningkatan, Pengawasan pembinaan mental spiritual dinilai masih kurang baik karena petugas kurang tegas dengan warga binaan, sehingga narapidana masih ada yang tidak mengikuti kegiatan pembinaan kerohanian. Segi evaluasi perlu diperbaiki dari segi ketepatan waktu untuk kegiatan evaluasi. Data lapangan memberikan fakta kondisi mental para warga binaan sebelum dan sesudah mendapatkan pembinaan mental spiritual. Sebelum mendapatkan pembinaan, warga binaan memiliki mental spiritual yang kurang sehat dan banyak melakukan kesalahan. Sedangkan setelah mendapatkan pembinaan, para warga binaan berangsur-angsur kembali memiliki mental spiritual yang sehat. Namun dalam hal ini petugas perlu melakukan pendekatan kepada warga binaan, karena banyak warga binaan yang menganggap kegiatan pembinaan tidak penting, dan ada juga warga binaan yang masih sering melamun. Dalam pembinaan mental spiritual materi yang disampaikan berupa materi tentang keagamaan (kerohanian) sebagaimana para pengisi materi mengajak dan menyampaikan pesan-pesan kepada warga binaan untuk berbuat kebaikan kepada sesama umat manusia, lebih mendekatkan diri kepada Tuhan dan menjauhi segala larangan-Nya.

Metode yang digunakan saat pembinaan mental spiritual berlangsung berupa ceramah atau *tausiyah*. Akan tetapi dengan terbatasnya pembina dapat menghambat kegiatan pembinaan itu sendiri dari banyaknya warga binaan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II A Bandar Lampung.

**Kata Kunci : Manajemen Pembinaan, Mental Spiritual, Warga Binaan.**



## **ABSTRACT**

### **MANAGEMENT OF SPIRITUAL MENTAL DEVELOPMENT INMATES OF NARCOTICS ABUSE IN NARCOTICS CORRECTIONAL INSTITUTIONS CLASS II A BANDAR LAMPUNG CITY**

**By:**

**RIAN SAPUTRA**

*Mental Spiritual Development is an effort to improve and renew a person's mentality so that actions or behavior become better. Through spiritual mental guidance, a person will have a healthy personality, commendable morals and be responsible in living life. This research aims to find out how the spiritual mental development management is carried out by Class II A Narcotics Correctional Institution Officers in Bandar Lampung City for Inmates in Correctional Institutions, and this research also aims to determine the spiritual mental condition of inmates in the Institution Officers. Class II A Narcotics Correctional Center in Bandar Lampung City. There are a total of 147 Correctional Institution officers.*

*Judging from its type and nature, this research is field research data (Field Research), namely research whose data is obtained directly from real life. This research is descriptive in nature, namely research that contains explanations and depictions of an object to draw generally applicable conclusions. The data collection methods that the author uses are Interview, Observation and Documentation Methods, in order to complete the research process. In this thesis, the researcher focuses field data on the management process of Planning, Organizing, Actuating, Controlling, as well as the evaluation process and spiritual mental condition of the inmates.*

*Field data shows that the mental spiritual development process is considered to be quite good, but needs improvement, both in terms of organization, implementation, supervision and in terms of evaluation.*

*In terms of planning, it is good, the narcotics correctional institution prepares guidance plans in accordance with existing facts and is realistic, the activities provided are also logical and rational, flexible, the guidance officers are also committed to carrying out their duties, and comprehensive. From the work program prepared, the material presented, the time and place, everything has been neatly arranged and the direction and objectives are very clear. Planning for the mental and spiritual development of prisoners at the Class II A Narcotics Correctional Institution in Bandar Lampung takes the form of general and special activity planning. In terms of organization, the limited number of correctional officers can hamper mental and spiritual development activities, considering that currently there are 864 convicts for narcotics cases. In terms of implementation, the implementation of mental spiritual development activities or special Islamic activities is considered to be still not good, due to the fact on the ground that there are still prisoners or inmates who do not participate in mental spiritual development activities (spirituality). In terms of supervision, it still needs to be improved. Supervision of mental and spiritual development is considered to be still not good because the officers are not strict with the inmates, so that there are still prisoners who do not participate in spiritual formation activities. The evaluation aspect needs to be improved in terms of timeliness for evaluation activities. Field data provides facts about the mental condition of the inmates before and after receiving mental and spiritual formation. Before receiving coaching, the inmates had an unhealthy spiritual mentality and made many mistakes. Meanwhile, after receiving coaching, the inmates gradually return to having a healthy spiritual mentality. However, in this case officers need to approach the inmates, because many inmates think that coaching activities are not important, and there are also inmates who often daydream. In spiritual mental development, the material presented is in the form of religious material as the material presenters invite and convey messages to the inmates to do good to fellow human beings, get closer to God and stay away from all His prohibitions. The method used when spiritual mental development takes place is in the form of lectures or tausiyah. However, the limited number of coaches can hinder the coaching activities*

*themselves from the large number of inmates in the Bandar Lampung Class II A Narcotics Correctional Institution.*

***Keywords: Development Management, Spiritual Mentality, Assisted Citizens.***





## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rian Saputra

NPM : 2041030174

Program Studi : Manajemen Dakwah

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi ini yang berjudul **“MANAJEMEN PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL PARA WARGA BINAAN PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN NARKOTIKA KELAS II A KOTA BANDAR LAMPUNG”** adalah benar-benar hasil karya pribadi, tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi publikasi atau ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan ilmiah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat, apabila ternyata dikemudian hari terdapat plagiarisme, saya bersedia menerima hukuman yang berlaku.

Bandar Lampung, 05 Juni 2024

Yang Membuat Pernyataan,



**Rian Saputra**  
NPM. 2041030174



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratin Sakarane Bandar Lampung, Tlp. (072) 704030

**PERSETUJUAN**

**Judul : Manajemen Pembinaan Mental Spiritual Para Warga  
Binaan Penyalahgunaan Narkotika Di Lembaga  
Pemasyarakatan Kelas II A Kota Bandar Lampung**

**Nama : Rian Saputra  
Npm : 2041030174  
Jurusan : Manajemen Dakwah  
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah  
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. H. Rosidi, M.A.**  
**NIP. 196503051994031005**

**David Saputra, M.M.**  
**NIP. 198612152019031007**

**Mengetahui,  
Ketua Program Studi**

**Dr. Yunidar Cut Mutia Yanti, M.Sos.**  
**NIP. 197010251999032001**

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp. (071) 7044030

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **Manajemen Pembinaan Mental Spiritual Para Warga Binaan Penyalahgunaan Narkotika Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Bandar Lampung** Disusun Oleh **Rian Saputra, NPM. 2041030174** Jurusan **Manajemen Dakwah** telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi pada Hari/Tanggal: **Kamis, 11 Juni 2024**.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : **Dr. Yunidar Cut Mutia Yanti, M.Sos.I**

Sekretaris : **Badarudin, S.Ag., M.Ag**

Penguji I : **Dr. Hasan Mukmin, M.A**

Penguji II : **Dr. H. Rosidi, M.A**

Penguji III : **Devid Saputra, M.M**

Mengetahui,  
Plt. Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

**Dr. Faizal, S.Ag., M.Ag**  
NIP. 196901171996031001

## MOTTO

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي  
لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

*“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku,  
maka (jawablah), bahwa Aku ini dekat. Aku mengabulkan  
permohonan orang yang berdoa apabila ia berdoa kepada-Ku.”  
(QS. Al-Baqarah 186)*



## PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT. Tuhan semesta alam, yang selalu memberikan cahaya di setiap kehidupan. Shalawat serta salam atas Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat bagi seluruh alam. Ajaran beliau sampai saat ini menjadi pedoman hidup bagi umatnya. Penulis mempersembahkan Skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua ku, Ayah Sumardi dan Ibu Nani yang telah mencurahkan rasa kasih sayang, do'a dan juga jerih payah atas segalanya. Semoga semuanya bernilai ibadah di mata Allah SWT.
2. Kepada kakak-kakak ku, Sri Sumartini, Nurul Khotimah, Tri Lustika Sari, M. Arif Munandar, dan Yeti Astuti. Terima kasih banyak atas segala do'a, motivasi dan dukungan untuk menyelesaikan studi. Semoga kita selalu mendapatkan Rahmat Allah SWT.
3. Kepada teman-teman, Aryo, Maira, Arum, Mujib, Sidiq, Dhyzna, yang telah memberikan motivasi luar biasa, semoga kita bisa bersama-sama sukses meraih masa depan.
4. Kepada Reza Sintia salah satu orang yang selalu memberikan motivasi dan semangat. Semoga apa yang selalu diimpikan bisa tercapai dan doa terbaik selalu menyertai kehidupannya.
5. Dosen Pembimbing I Dr. H. Rosidi, M. A dan Dosen pembimbing II Bapak Devid Saputra, M. M terima kasih atas bantuan tenaga pikiran dan bimbingannya dari awal penyusunan skripsi ini sampai selesai.
6. Ketua Jurusan Manajemen Dakwah (MD), terima kasih untuk Ibu Dr. Yunidar Cut Mutia Yanti, M. Sos. I dan Sekretaris Jurusan Bapak Badarudin, S.Ag. M.Ag yang telah membantu mengurus segala urusan yang menyangkut penyusunan Skripsi ini.
7. Teman-teman angkatan 2020 Manajemen Dakwah Kelas D.
8. Teman-teman Unit Kegiatan Mahasiswa Taekwondo Raden Intan Lampung.
9. Almamater tercinta Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan wawasan dan pengetahuan yang bermanfaat.

## RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap penulis adalah Rian Saputra, penulis dilahirkan di Desa Karang Anyar, Kec. Jati Agung, Kab. Lampung Selatan, Prov. Lampung pada tanggal 06 Juni 2000. Penulis merupakan anak ke enam dari enam bersaudara, buah hati dari Ayah Sumardi dengan Ibu Nani. Pendidikan penulis dimulai dari Sekolah Dasar Negeri (SDN) 6 Karang Anyar pada tahun 2007-2012. Penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Satu Atap 2 Jati Agung pada tahun 2012-2015. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Natar pada tahun 2015-2018. Kemudian pada tahun 2020 penulis melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Manajemen Dakwah (MD). Selama di Perguruan Tinggi penulis mengikuti Unit Kegiatan Mahasiswa di kampus. Adapun organisasi yang pernah penulis ikuti yaitu Unit Kegiatan Mahasiswa Taekwondo dan penulis menjadi demisioner Wakil Ketua Umum pada tahun 2022.

Lampung Selatan, Juni 2024  
Penulis,

**RIAN SAPUTRA**  
**NPM. 2041030174**

## KATA PENGANTAR

Segala puji hanya bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah menciptakan manusia agar beribadah kepada-Nya. Kita memuji, meminta pertolongan, memohon ampun dan berlindung pada-Nya dari keburukan diri kita dan kejahatan amalan kita. Kita bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba Allah dan utusan-Nya, Ya Allah curahkan shalawat dan salam atas Rosulullah Shallahu alaihiwa sallam dan keluarga, serta sahabatnya.

Alhamdulillah Skripsi yang berjudul Manajemen Pembinaan Mental Spiritual Para Warga Binaan Penyalahgunaan Narkotika Di Lembaga Masyarakat Narkotika Kelas II A Kota Bandar Lampung dapat terselesaikan dengan baik meskipun dalam bentuk yang sederhana.

Penulisan Skripsi ini bertujuan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Prodi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

Keberhasilan ini tentu saja tidak dapat terwujud tanpa bimbingan, dukungan, do'a dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karenanya dengan seluruh kerendahan hati dan rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kelancaran dalam penyusunan skripsi.
2. Bapak Prof. H. Wan Jamaludin Z, M. Ag., Ph. D selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. H. Abdul Syukur, M. Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.
4. Ibu Dr. Yunidar Cut Mutia Yanti, M. Sos. I selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah (MD), Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.
5. Bapak Dr. H. Rosidi, M. A selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan dan waktunya.

6. Bapak Devid Saputra, M. M selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan dan waktunya.
7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menjalani studi ilmu di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.
8. Staff Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung, dan Staf Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah membantu penulis dalam mencari referensi guna menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada Kanwil KEMENKUMHAM Lampung yang telah memberikan izin pada penulis untuk melakukan penelitian.
10. Lembaga Pemasarakatan Narkotika Kelas II A Kota Bandar Lampung yang telah berpartisipasi dan bekerja sama dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga semua bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan ridho dan sekaligus sebagai catatan amal ibadah dari Allah SWT. Aamiin Ya Robbal'Alamiin.

Penulis menyadari penelitian ini masih banyak kekurangan, terbatasnya ilmu, pemahaman, dan teori penelitian yang penulis miliki, oleh karenanya kepada para pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan saran-saran yang sifatnya membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Aamiin Ya Robbal'Alamiin

Bandar Lampung, 18 September 2023  
Penulis



## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>v</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>x</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>xii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>xiii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xx</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xxi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xxii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	4
C. Latar Belakang Masalah .....	5
D. Fokus Penelitian .....	8
E. Rumusan Masalah .....	8
F. Tujuan Penelitian.....	9
G. Manfaat Penelitian.....	9
H. Metode Penelitian.....	10
I. Kajian Pustaka.....	15
J. Sistematika Penulisan Skripsi .....	17

<b>BAB II MANAJEMEN PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL DAN PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA .....</b>	<b>18</b>
A. Manajemen .....	18
1. Pengertian Manajemen .....	18
2. Unsur-unsur manajemen.....	21
3. Fungsi-fungsi Manajemen.....	22
B. Pembinaan Mental Spiritual .....	32
1. Pengertian Pembinaan Mental Spiritual .....	34
2. Tujuan pembinaan mental .....	38
C. Penyalahgunaan Narkotika.....	40
1. Pengertian Penyalahgunaan Narkotika.....	40
2. Mengenal Jenis-Jenis Narkotika.....	42
3. Bahaya Penyalahgunaan Narkotika Bagi Kesehatan.....	43
<b>BAB III LEMBAGA PEMASYARAKATAN NARKOTIKA KELAS II A KOTA BANDAR LAMPUNG DAN PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL.....</b>	<b>45</b>
A. Profil Lembaga Pemasarakatan Narkotika Kelas II A Kota Bandar Lampung .....	45
1. Sejarah Lembaga Pemasarakatan Narkotika Kelas II A Kota Bandar Lampung .....	45
2. Visi dan Misi .....	46
3. Struktur Organisasi.....	46
4. Jumlah Pegawai dan Warga Binaan .....	49
5. Sarana dan Prasarana.....	51

B.	Pembinaan Mental Spiritual Warga Binaan .....	52
1.	Perencanaan Kegiatan Pembinaan Mental Spiritual.....	52
2.	Pengorganisasian Kegiatan Pembinaan Mental Spiritual.	54
3.	Pelaksanaan Kegiatan Pembinaan Mental Spiritual .....	55
4.	Pengawasan Kegiatan Pembinaan Mental Spiritual .....	64
5.	Evaluasi Kegiatan Pembinaan Mental Spiritual .....	65
C.	Kondisi Mental Para Warga Binaan Penyalahgunaan Narkotika	66

**BAB IV MANAJEMEN PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL DAN KONDISI MENTAL WARGA BINAAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN NARKOTIKA KELAS II A KOTA BANDAR LAMPUNG ..... 68**

A.	Manajemen Pembinaan Mental Spiritual di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II A Kota Bandar Lampung .....	68
1.	Perencanaan Kegiatan Pembinaan Mental Spiritual.....	68
2.	Pengorganisasian Kegiatan Pembinaan Mental Spiritual.	70
3.	Pelaksanaan Kegiatan Pembinaan Mental Spiritual .....	71
4.	Pengawasan Kegiatan Pembinaan Mental Spiritual .....	77
5.	Evaluasi Kegiatan Pembinaan Mental Spiritual .....	78
B.	Kondisi Mental Para Warga Binaan Yang Ada di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II A Kota Bandar Lampung .....	79
1.	Kondisi Mental Warga Binaan Sesudah Mendapatkan Pembinaan .....	80

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN ..... 82**

A.	Kesimpulan.....	82
----	-----------------	----

B. Saran.....	84
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>86</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>89</b>



## DAFTAR TABEL

1.	Tabel 3.1 Struktur Organisasi.....	51
2.	Tabel 3.2 Jumlah Pegawai.....	52
3.	Tabel 3.3 Jumlah Narapidana.....	52
4.	Tabel 3.4 Jadwal Pelajaran Dan Kegiatan Majelis Ta'lim.....	58
5.	Tabel 3.5 Jadwal Kegiatan Masjid Al-Hidayah LAPAS.....	64
6.	Tabel 3.6 Kegiatan Pembinaan Keterampilan.....	66
7.	Tabel 4.1 Jenis-jenis Pembinaan, Tujuan dan Manfaat.....	76
8.	Tabel 4.2 Penilaian Kegiatan pembinaan rohani.....	79
9.	Tabel 4.3 Penilaian Kegiatan Pembinaan Keterampilan.....	79



## DAFTAR GAMBAR

1. Foto tampak depan LAPAS, foto Bersama Kepala TU Dan Staf, dan Pos kesehatan Lembaga Pemasyarakatan.....97
2. Surat Persetujuan (SK) Judul..... 99
3. Surat Balasan Dari Kanwil Kemenkumham Lampung.....102
4. Turnitin.....107



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Observasi.....	95
2. Pedoman Wawancara.....	95
3. Dokumentasi.....	97
4. Surat Keterangan (Sk) Judul.....	99
5. Surat Balasan Dari Kanwil Kemenkumham Lampung.....	102
6. Transkrip Wawancara.....	103
7. Turnitin.....	107



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kekeliruan dalam pemahaman, maka terlebih dahulu penulis akan memberikan penjelasan mengenai judul yang sedang penulis teliti supaya tidak terjadi kesalahpahaman. Adapun judul skripsi ini adalah “Manajemen Pembinaan Mental Spiritual Para Warga Binaan Penyalahgunaan Narkotika Di Lembaga Pemasarakatan Narkotika Kelas II A Kota Bandar Lampung”.

Menurut Jones dan George manajemen ialah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, serta pengendalian sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.<sup>1</sup> Menurut Mary Parker Follet, manajemen adalah cara mencapai tujuan melalui orang lain (*the art of getting things done through the others*).<sup>2</sup> Sedangkan menurut Malayu Hasibuan, manajemen adalah suatu ilmu dan seni dalam mengatur sebuah proses pemanfaatan sumber daya secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan.<sup>3</sup> Jadi dari beberapa pendapat bisa ditarik kesimpulan, bahwa manajemen adalah suatu ilmu dan seni dalam proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan serta pengendalian sumber daya, guna mencapai tujuan-tujuan secara efektif dan efisien.

Pembinaan berakar pada kata bahasa arab “*bana*” yang artinya suatu proses, membina, membangun, dan mendirikan.<sup>4</sup> Secara umum pembinaan dipahami sebagai suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan secara berkala untuk meningkatkan mutu objek yang dibina agar menjadi lebih baik lagi. Konsep pembinaan

---

<sup>1</sup>Hanafi Mamduh, “*Konsep Dasar Dan Perkembangan Teori Manajemen,*” *Manajemen* 1, no.1 (2015): 7, <http://repository.ut.ac.id/4533/1/EKMA4116-M1.pdf>. *Jurnal Manajemen*. Vol. 1 No. 7, 2015, hal 6

<sup>2</sup> Ibid., hal.6.

<sup>3</sup> Malayu Hasibuan, *MANAJEMEN: Dasar, Pengertian, dan Masalah*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2016), hal. 2

<sup>4</sup> Sugiarto, “*BAB II Landasan Teori,*” *Andrew’s Disease of the Skin Clinical Dermatology*. 4, no. 1 (2016): 1–23.



sama dengan konsep pemberdayaan, yaitu menjadikan objek yang dibina menjadi berdayaguna (*empowerment*).<sup>5</sup> Sedangkan menurut Maolani, pembinaan didefinisikan sebagai upaya pendidikan baik formal maupun nonformal yang dilaksanakan secara sadar, terencana, terarah dan bertanggung jawab dalam rangka menumbuhkan, membimbing dan mengembangkan dasar-dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras dengan pengetahuan dan keterampilan sesuai bakat serta kemampuan-kemampuan yang dimiliki.<sup>6</sup> Dengan begitu dapat ditarik arti bahwa pembinaan itu adalah suatu kegiatan pendidikan yang terorganisir, dimana di dalamnya berisi suatu aktivitas guna meningkatkan kekuatan (*power*) atau daya guna dari setiap yang dibina.

Para ahli kejiwaan menerangkan bahwa secara definitif kata mental belum ada kepastian yang jelas akan pengertiannya. Namun secara etimologi kata mental berasal dari bahasa Yunani, *psychi* yang mempunyai arti sama dengan pengertian *psyche*, artinya psikis, jiwa atau kejiwaan.<sup>7</sup> Kalau dalam ilmu psikiatri dan ilmu psikoterapi, kata mental digunakan sebagai pengganti dari kata *personality* atau kepribadian. Dilihat dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa mental sangat berhubungan dengan akal (pikiran), jiwa, hati, etika, serta tingkah laku.

Spiritual menjadi akar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, dan rasa memiliki. Spiritual memberi arah dan arti bagi kehidupan kita tentang kepercayaan mengenai adanya kekuatan non-fisik yang lebih besar dari pada kekuatan diri kita, suatu kesadaran yang menghubungkan kita langsung dengan Tuhan. Spiritual dalam kehidupan mengacu pada pencarian jati diri yang lebih dalam dan hubungan yang mendalam dengan diri sendiri, orang lain, alam semesta, Tuhan, dan sesuatu yang di luar dimensi material.<sup>8</sup> Maka dapat diartikan bahwa spiritual

---

<sup>5</sup> <https://www.kompas.com-pengertian-pembinaan-menurut-ahli?page=all>

<sup>6</sup> Syaepul Manan, "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan," no. 2 (2017): 1., hal. 53

<sup>7</sup> Moeljono Notoedirjo, *Kesehatan Mental: Konsep dan Penerapan*, (Malang: Universitas Muhammadiyah, 2001), hal. 21

<sup>8</sup> Pengertian spiritual, <https://kumparan.com/pengertian-dan-istilah/pengertian-spiritual-dalam-kehidupan-fungsi-dan-contohnya-21hPCpbdN5S/full>, (Kumparan,

merupakan aktivitas pencarian jati diri,serta nilai-nilai moral dalam diri seseorang yang menghubungkan diri dengan Tuhan dan alam semesta. Melalui aktivitas pendekatan diri kepada Tuhan, maka seseorang akan menemukan jati diri.

Maka pembinaan mental spiritual diartikansebagai usaha untuk memperbaiki dan atau memperbaharui tindakan atau tingkah laku seseorang melalui bimbingan mental atau jiwanya sehingga memiliki kepribadian yang sehat, akhlak yang terpuji dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupannya. Dari kegiatan pembinaan ini diharapkan akan tumbuh jiwa yang sehat dan dekat dengan Tuhan serta bertanggung jawab.Di dalam Pasal 1 Undang-Undang nomor 12 tahun 1995 menjelaskan tentang Warga Binaan Pemasyarakatan: Warga Binaan Pemasyarakatan adalah Narapidana, Anak Didik Pemasyarakatan, dan Klien Pemasyarakatan.

1. Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan.
2. Anak Didik Pemasyarakatan adalah:
  - a. Anak Pidana yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana di Lembaga Pemasyarakatan, paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun.
  - b. Anak Negara yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan diserahkan pada negara untuk dididik dan ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan,paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun.
  - c. Anak Sipil yaitu anak yang atas permintaan orang tua atau walinya memperoleh penetapan pengadilan untuk dididik di Lembaga Pemasyarakatan sampai berumur 18 (delapan belas) tahun.
3. Klien Pemasyarakatan adalah seseorang yang berada dalam bimbingan Badan Pemasyarakatan.<sup>9</sup>

---

2023)

<sup>9</sup> Rinaldi E. Cipta, *“Tinjauan Yuridis Kriminologis Tentang Warga Binaan Yang Melarikan Diri Dari Lapas Kelas II A Paledang Kota Bogor”*, (Universitas Pasundan: 2017) hal. 30

Penyalahgunaan narkotika merujuk pada pemakaian yang tidak sah dan tidak terkontrol terhadap zat-zat narkotika dan obat-obatan terlarang, tidak hanya pemakaian namun juga pengedaran gelap.<sup>10</sup> Penyalahgunaan narkotika dan pengedaran gelap narkotika suatu kegiatan yang menyimpang dari pasal 7 UU Narkotika yang menjelaskan kegunaan dari narkotika.

Lembaga Pemasyarakatan secara umum dapat dipahami berperan sebagai tempat untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana dan anak didik pemasyarakatan di Indonesia, di dalamnya terdapat kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk mendidik warga binaan.<sup>11</sup> Peran dari lembaga pemasyarakatan ini sangatlah penting, oleh karena itu harus ada proses manajemen yang baik dalam menjalankan semua kegiatan yang ada di dalam lingkungan lembaga pemasyarakatan.

Dari penjelasan-penjelasan di atas, maka maksud dari judul skripsi ini adalah penelitian tentang proses manajemen perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta pengawasan dan evaluasi kegiatan pembinaan mental spiritual kepada warga binaan kasus penyalahgunaan narkotika yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II A Kota Bandar Lampung yang terletak di Desa Way Huwi Kabupaten Lampung Selatan agar memiliki kepribadian yang baik, sehat, terpuji, dan bertanggung jawab. Selain itu juga penulis akan meneliti mengenai keadaan mental para warga binaan sebelum dan sesudah mendapatkan pembinaan, serta faktor-faktor yang menjadi penghambat dan penunjang proses pembinaan mental spiritual para warga binaan penyalahgunaan narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II A Kota Bandar Lampung.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Alasan penulis memilih judul ini adalah:

1. Penulis merasa kegiatan pembinaan mental spiritual sangat

---

<sup>10</sup> Rizal Fadli, [www.halodoc.com/kesehatan/penyalahgunaan-narkoba](http://www.halodoc.com/kesehatan/penyalahgunaan-narkoba)

<sup>11</sup> [id.wikipedia.org/wiki/Lembaga\\_Pemasyarakatan](http://id.wikipedia.org/wiki/Lembaga_Pemasyarakatan)

penting karena unsur dasar dalam membentuk jiwa dan kepribadian manusia ialah mental spiritual yang sehat. Mental spiritual yang sehat berfungsi dalam mendorong setiap sikap dan perbuatan manusia dalam berperilaku di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negaranya.

2. Kegiatan Pembinaan Mental Spiritual yang ada pada Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II A Kota Bandar Lampung mungkin belum sepenuhnya dapat menyadarkan warga binaan, sehingga tidak sedikit setelah warga binaan bebas dari hukumannya mereka terjerat kembali dengan hukum pidana.
3. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Manajemen Pembinaan Mental Spiritual Para Warga Binaan Penyalahgunaan Narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II Bandar Lampung”, karena relevan dengan jurusan yang penulis tekuni saat ini, yaitu jurusan Manajemen Dakwah.

### **C. Latar Belakang Masalah**

Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) adalah unit pelaksana teknis pemasyarakatan yang menampung, merawat, dan membina para warga binaan. Lembaga pemasyarakatan juga dapat dikatakan sebagai sarana pembinaan warga binaan dalam sistem pemasyarakatan yang menerapkan pengaturan melalui proses manajemen. Lembaga pemasyarakatan berisikan warga binaan dengan kasus pidana yang beraneka ragam salah satunya adalah warga binaan kasus pidana penyalahgunaan narkotika. Permasalahan penyalahgunaan narkotika sangatlah kompleks, baik pemakaian ataupun peredaran bebas narkotika. Penyalahgunaan narkotika menjadi sesuatu permasalahan yang sulit diatasi serta tidak henti-hentinya dibicarakan. Nyaris tiap hari ada kabar mengenai penyalahgunaan narkotika. Penyalahgunaan narkotika bisa memunculkan banyak hal-hal negatif semacam kehancuran pada fisik, mental, emosi, ataupun perilaku individu. Lebih memprihatinkan lagi kalau narkotika sudah mengancam masa depan anak bangsa.

Badan Narkotika Nasional, Badan Riset dan Inovasi

Nasional, serta Badan Pusat Statistik mencatat bahwa pada periode tahun 2023, penyalahgunaan narkoba di Indonesia menyentuh angka 1,75% atau sekitar 3,3 juta orang.<sup>12</sup> Sedangkan sepanjang tahun 2023 untuk di daerah Lampung, Direktur Direktorat Reserse Narkoba Kepolisian Daerah Lampung, AKBP Erlin Tangjaya menginformasikan ada sekitar 1.662 tersangka yang terlibat 1.331 kasus penyalahgunaan narkoba. Laporan tersebut diperkuat dengan adanya sejumlah barang bukti berupa 359 kilogram ganja, 421,9 kilogram sabu-sabu, 25.582 butir dan 377,08 gram ekstasi.<sup>13</sup> Angka laporan tersebut memang mengalami penurunan secara Nasional, namun tetap saja angka tersebut masih sangat tinggi dalam kasus penyalahgunaan narkoba.

Pada modern ini, tidak hanya orang dewasa saja yang terjebak dalam penyalahgunaan narkoba, akan tetapi sudah menyentuh semua lapisan dan golongan, baik pria, wanita, remaja, dewasa, lanjut usia, ataupun anak dibawah umur. Anak selaku bagian dari generasi muda sebagai penerus cita-cita perjuangan bangsa juga sebagai sumber energi negara untuk pembangunan nasional dan agen perubahan, sehingga dibutuhkan sekali terdapatnya pembinaan dan bimbingan serta perlindungan terhadap anak supaya bebas dari penyalahgunaan narkoba oleh anak maupun golongan anak muda. Penyalahgunaan narkoba merupakan perbuatan yang melanggar peraturan perundang-undangan yang termaktub di dalam pasal 7 UU Narkoba yang menyatakan bahwa narkoba hanya boleh digunakan guna kepentingan pelayanan kesehatan dan/atau pengembangan ilmu pengetahuan teknologi.<sup>14</sup>

Narapidana atau warga binaan tetap merupakan makhluk sosial, oleh karena itu perlu ditanamkan kepada setiap warga binaan bahwa dirinya merupakan unsur sosial dari sebuah sistem sosial yang nantinya hidup dalam lingkungan masyarakat yang

---

<sup>12</sup> <https://bnn.go.id>

<sup>13</sup> Win Genali, <https://www.ajnn.net/news/sepanjang-2023-polda-lampung-sita-narkoba-senilai-rp-642-2-miliar/index.html>

<sup>14</sup> Tommy Busnarma, "Penerapan Sanksi Pidana Denda Terhadap Pelaku Tindak Pidana Penyalahgunaan Dan Peredaran Gelap Narkoba Di Pengadilan Negeri Padang," *Soumatera Law Review* 2, no. 1 (2019): 172. hal. 173

luas. Pada umumnya para warga binaan adalah mereka yang mempunyai gangguan akhlak dan mental akibat tidak mampu dalam menyesuaikan diri dan tindakannya dengan norma-norma dan kebiasaan sosial membuat mereka mengalami gangguan mental. Mereka banyak mengalami ketegangan dan tekanan batin baik disebabkan oleh sanksi batin sendiri ataupun oleh sanksi-sanksi sosial.

Pembinaan mental spiritual bagi warga binaan sangat penting untuk mengembalikan jati diri dan mental sosial yang telah hilang. Oleh karena itu, pembinaan akhlak dan mental mempunyai kedudukan sentral dalam membentuk kepribadian warga binaan, terutama dalam mewujudkan kembali akhlak warga binaan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta menciptakan kembali mental yang sehat. Upaya pembinaan dilakukan secara terpadu melalui kegiatan-kegiatan yang diupayakan di Lembaga Pemasarakatan melewati pendekatan-pendekatan pembinaan mental spiritual (agama, budi pekerti, akhlak, pancasila, dan sebagainya) sebagai upaya memulihkan harga diri sebagai pribadi dan warga negara yang baik. Pembinaan mental spiritual tidak hanya diprioritaskan pada satu sisi kehidupan saja, akan tetapi lebih jauh dari itu, kegiatan pembinaan mental spiritual ditujukan untuk seluruh aspek kehidupan agar tercapai kehidupan dunia dan akhirat.

Selanjutnya melalui kegiatan pembinaan diharapkan warga binaan mampu memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana yang pernah dilakukannya. Kegiatan di dalam Lembaga Pemasarakatan bukan hanya untuk menghukum atau menjaga warga binaan, tetapi mencakup proses pembinaan agar warga binaan menyadari kesalahan dan memperbaiki diri. Dengan demikian jika warga binaan di lembaga pemasarakatan telah bebas dari hukuman, mereka bisa diterima kembali oleh masyarakat dan lingkungannya lalu dapat hidup dengan normal seperti dulu.

Fungsi pembinaan tidak hanya untuk membuat warga binaan merasa jera, tetapi juga merupakan suatu proses rehabilitasi dan reintegrasi sosial warga binaan yang ada di dalam lembaga

pemasyarakatan. Pembinaan mental akan memiliki pengaruh besar apabila dilakukan dengan perencanaan yang baik dan benar, karena jika pembinaan mental ini dilakukan dengan suatu perencanaan maka akan dicapai hasil yang maksimal. Dengan demikian sangatlah perlu kegiatan pembinaan mental di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kota Bandar Lampung. Pembinaan akhlak spiritual memang harus ada untuk menyehatkan mental warga binaan selama menjalani pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan.

#### **D. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka fokus yang akan digali dalam penelitian ini adalah tentang proses Manajemen Pembinaan Mental Spiritual Para Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II A Kota Bandar Lampung.

##### **1. Objek Penelitian**

Dalam hal ini objek penelitian yang penulis ambil adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dilakukan oleh para petugas Lembaga Pemasyarakatan di bidang pembinaan agama supaya berjalan dengan baik dan maksimal.

##### **2. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ditujukan kepada staf dan petugas Lembaga Pemasyarakatan yang berperan serta dalam melakukan kegiatan pembinaan, juga kepada warga binaan yang berperan sebagai sasaran pembinaan.

#### **E. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang diambil oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses manajemen pembinaan mental spiritual para warga binaan penyalahgunaan narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II A Kota Bandar Lampung?
2. Bagaimana keadaan mental para warga binaan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II A Kota Bandar

Lampung setelah mendapatkan pembinaan?

## **F. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui proses manajemen pembinaan mental spiritual para warga binaan penyalahgunaan narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Narkoba Kelas II A Kota Bandar Lampung.
2. Untuk mengetahui keadaan mental para warga binaan penyalahgunaan narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Narkoba Kelas II A Kota Bandar Lampung setelah mendapatkan pembinaan.

## **G. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat bagi penulis, selain untuk mendapatkan gelar sarjana, penulis mengharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan informasi guna menambah wawasan tentang proses pembinaan mental spiritual pada warga binaan penyalahgunaan narkoba.
2. Manfaat secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan ide pemikiran dan pengembangan ilmu dakwah serta pengetahuan manajemen kepada pembaca sekaligus menambah pengetahuan tentang hukum narapidana khususnya yang berkaitan dengan pembinaan mental spiritual terhadap penyalahgunaan narkoba.
3. Manfaat secara praktis, penulis mengharapkan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan bacaan bagi semua lapisan masyarakat yang membutuhkan informasi tentang manajemen pembinaan mental spiritual pada penyalahgunaan narkoba.

Penulis juga berharap para warga binaan dapat mengerti, mempelajari dan menerapkan kegiatan pembinaan mental spiritual di lingkungan masyarakat, dan dapat memberikan motivasi dalam pembinaan mental spiritual yang lebih baik.



## H. Metode Penelitian

Metode dalam suatu penelitian merupakan hal yang sangat *fundamental* atau mendasar, sebab dengan adanya metode akan dapat mempermudah dalam proses penelitian. Metode adalah cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran atau pengetahuan secara rinci untuk mencapai tujuan. Sedangkan penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporan suatu fenomena.<sup>15</sup>

Metodologi penelitian berasal dari kata “*Methods*” yang artinya cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dan “*logos*” yang artinya ilmu atau pengetahuan. Metodologi penelitian adalah ilmu yang membahas mengenai konsep teoritik berbagai metode, kelebihan dan kelemahannya, yang dalam karya ilmiah dilanjutkan dengan pemilihan metode yang digunakan. Metodologi adalah pengkajian terhadap langkah-langkah dalam menggunakan metode. Sedangkan yang dimaksud dengan metode penelitian adalah menemukan secara praktis tentang cara-cara yang digunakan dalam penelitian.<sup>16</sup>

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut, dibagi berdasarkan :

1. Jenis dan Sifat Penelitian
  - a. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenisnya, penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu penelitian dalam kehidupan yang sebenarnya atau penelitian yang dilakukan langsung di tempat terjadinya fenomena.<sup>17</sup>

- b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, yaitu

---

<sup>15</sup> Cholid Narboku dan Abu Ahmad, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997). hal. 35

<sup>16</sup> Sadarmayanti Syarifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Mandar Maju, 2002). hal.25

<sup>17</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, Ct.VII, 1996). hal. 102

penelitian yang hanya menggambarkan suatu objek untuk mengambil kesimpulan-kesimpulan yang berlaku secara umum.

## 2. Sumber Data

Sumber data yang penulis ambil adalah:

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data dari hasil informasi tertentu mengenai seseorang dalam suatu masalah yang sedang diselidiki oleh peneliti yang biasa disebut sebagai “Sumber Informan”. Dalam penelitian ini penulis menjadikan para staf dan petugas Lembaga Pemasarakatan, serta warga binaan sebagai sumber informan (narasumber). Peneliti melakukan kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam mencari dan mengumpulkan data-data primer. Data primer yang penulis kumpulkan berkenaan dengan proses manajemen kegiatan pembinaan, sarana dan prasarana, jumlah petugas dan jumlah warga binaan, pengelompokan warga binaan, hasil atau *output* dari kegiatan pembinaan, faktor penghambat serta faktor penunjang kegiatan pembinaan, dan data-data penting lainnya.

### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari dokumen-dokumen resmi, buku-buku yang berhubungan dengan objek penelitian. Peneliti mengumpulkan data sekunder melalui dokumen-dokumen, buku-buku, skripsi, jurnal (naskah tertulis atau dokumen) dan lainnya yang berkaitan dengan tema yang sedang diteliti. Data sekunder yang penulis kumpulkan berkaitan dengan proses manajemen pembinaan mental spiritual di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kota Bandar Lampung, dan data-data pendukung lainnya.

## 3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa

metode dalam pengumpulan data, sebagai berikut :

a. Metode Interview (Wawancara)

Salah satu metode yang dilakukan penulis untuk mendapatkan informasi dan data yaitu wawancara atau interview. Yang paling umum, ada dua tipe wawancara. Yaitu wawancara terstruktur berisi pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya juga sudah tersedia dan data yang akan didapat sudah jelas. Lalu tipe yang kedua yaitu wawancara tidak terstruktur, dalam wawancara ini peneliti belum bisa mengetahui secara jelas data apa yang akan didapat.<sup>18</sup>

Metode interview atau wawancara adalah metode yang berupa kegiatan tanya jawab lisan, yang mana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik dengan satu pihak melemparkan pertanyaan lalu pihak lain memberikan jawaban. Metode ini penulis gunakan sebagai metode pokok yang mampu membantu penulis untuk mendapatkan informasi dan data yang dibutuhkan.

Dari dua tipe interview yang telah dijelaskan diatas, peneliti menggunakan tipe interview yang pertama yaitu wawancara terstruktur, karena peneliti memerlukan data yang lebih akurat dan pasti. Tipe ini akan meliputi prosedur responden maupun instrumen seperti yang digunakan dalam penelitian umumnya, dan selanjutnya akan dianalisis lalu dijadikan sebuah laporan hasil. Interview ini ditujukan kepada petugas dan warga binaan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II A Kota Bandar Lampung dengan tujuan untuk mendapatkan data atau informasi-informasi tentang proses manajemen pembinaan mental spiritual serta hasil atau efek yang dihasilkan dari kegiatan pembinaan mental spiritual para warga binaan.

Dalam metode wawancara, berikut beberapa pertanyaan yang akan penulis sampaikan:

---

<sup>18</sup> Sugiono, *Metode Penelitian pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung:Alfabet,2015).hal. 194

1. Berapakah jumlah staf dan petugas yang ada di Lembaga Pemasyarakatan, lalu bagaimana dengan tatanan struktur organisasi di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II A Kota Bandar Lampung?
2. Apa saja kegiatan yang ada, serta sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan tersebut?
3. Berapakah jumlah warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II A Kota Bandar Lampung?
4. Siapa saja yang menjalankan dan bagaimana proses manajemen pembinaan (*planning, organizing, actuating, and controlling*), serta proses evaluasi?
5. Apa saja faktor pendukung dan penghambat kegiatan pembinaan (faktor eksternal dan internal)?
6. Apakah warga binaan mendapatkan pembinaan sesuai dengan hak warga binaan?
7. Apakah sarana dan prasarana di Lapas cukup memadai?

b. Metode Observasi

Metode Observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang sedang terjadi ataupun yang sedang diteliti. Metode ini digunakan penulis untuk membantu validasi data yang diperoleh melalui interview. Observasi dibagi menjadi dua dilihat dari segi proses pengumpulan datanya, observasi tidak langsung (*non-participant observation*) dan observasi langsung (*participant observation*). Observasi tidak langsung hanyalah proses meneliti dan mengamati lalu mencatat kegiatan-kegiatan yang terjadi di lokasi penelitian. Sedangkan dalam observasi langsung seorang peneliti tidak hanya menjadi pengamat namun juga ikut berperan dalam setiap kegiatan.<sup>19</sup>

Bukti observasi bermanfaat sebagai informasi

---

<sup>19</sup> Ibid., hal 203

tambahan tentang kebenaran data. Observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi non-partisipan, dimana peneliti hanya bertindak sebagai pengamat dalam beberapa kegiatan pembinaan. Observasi ini dilakukan untuk mencari data tentang manajemen pembinaan mental spiritual pada para warga binaan. Dalam proses observasi, penulis akan mengamati secara langsung bagaimana proses penerapan dari kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh petugas, mengamati respon dari warga binaan terhadap kegiatan pembinaan, serta mengamati segala fenomena yang mungkin terjadi di lingkungan Lembaga Pemasyarakatan.

c. Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang berupa foto, video, catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya. Dalam memanfaatkan dokumentasi sebagai data dalam penelitian ini tentu tidak keseluruhan hasil dokumentasi dimasukkan secara tertulis, namun hanya diambil pokok isian yang diperlukan, sedangkan yang lainnya digunakan sebagai data pendukung dalam proses analisis. Untuk studi kasus, penggunaan dokumentasi yang paling penting adalah untuk mendukung dan menambah bukti dari sumber-sumber lain agar lebih valid.

Adapun kegunaan dari lain dari dokumentasi, yaitu:

- 1) Dokumentasi membantu menegaskan ejaan dan judul atau nama yang benar dari instansi atau organisasi yang telah disinggung dalam wawancara.
- 2) Dokumentasi dapat menambah spesifik data lainnya guna mendukung informasi dari sumber-sumber lain.

d. Analisis Data

Dalam hal penelitian ini penulis menggunakan analisis data kualitatif, yaitu data yang dikumpulkan lalu

digambarkan dengan rangkaian kata-kata yang menghasilkan kesimpulan. Dalam penyimpulan ini penulis menggunakan pola berpikir deduktif, dimana penulis menarik suatu kesimpulan dari yang umum ke yang khusus.

## **I. Kajian Pustaka**

Dari beberapa skripsi dan jurnal yang telah penulis baca, banyak pendapat yang harus diperhatikan dan menjadi perbandingan selanjutnya. Adapun setelah penulis mengadakan suatu kajian kepustakaan, akhirnya penulis menemukan beberapa skripsi dan jurnal yang relevan dengan judul skripsi yang penulis angkat.

Pertama : Skripsi dari Fitria Ridhowati mahasiswi UIN Raden Intan Lampung yang lulus tahun 2018 dengan judul “Manajemen Pembinaan Mental Spiritual Terhadap Narapidana Pada Lembaga Pemasarakatan Way Huwi Kabupaten Lampung Selatan” yang bertujuan untuk memberikan seperangkat bekal hidup, baik bekal pengetahuan, keterampilan, maupun bekal mental spiritual untuk menambahkan kesadaran warga binaan sehingga mampu menjadi warga masyarakat Indonesia yang baik dan berguna serta tidak terisolir dalam menjalani kehidupannya di tengah masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana manajemen pembinaan mental spiritual narapidana di Lembaga Pemasarakatan Narkotika Kelas II A Way Huwi, dengan sub fokus mencakup: bagaimana manajemen pembinaan mental narapidana di Lembaga Pemasarakatan Kelas II Bandar Lampung.

Kedua : Skripsi penelitian dari Nadia Cahya Anggraini, yang merupakan mahasiswi UIN SUSKA RIAU yang lulus tahun 2023 dengan judul “Pembinaan Mental Narapidana Pada Kasus Penyalahgunaan Narkotika Di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Pekanbaru”. Dari hasil penelitian yang menggambarkan proses pelaksanaan pembinaan mental narapidana di lembaga pemasarakatan kelas II A Pekanbaru yang bertujuan untuk memperbaiki serta memperbaharui suatu aksi atau tindakan serta

tingkah laku narapidana lewat bimbingan mental sehingga memiliki karakter yang sehat, akhlak yang terpuji serta tanggung jawab dalam menjalani kehidupan.

Ketiga : Jurnal dari Akib seorang mahasiswa dari IAIN Kendari dan R. Zaki Amani selaku pengawas LAPAS Kendari dengan judul “Manajemen Pembinaan Keagamaan Islam Pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan” yang diterbitkan tahun 2021. Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan kegiatan pendidikan agama Islam dalam upaya meningkatkan kesadaran beragama bagi narapidana muslim di Lembaga Pemasyarakatan. Namun, secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kegiatan pendidikan agama Islam bagi narapidana muslim di Lembaga Pemasyarakatan Kendari, dengan perincian untuk mendeskripsikan masalah-masalah apa saja yang dituntaskan melalui kegiatan pendidikan agama Islam, untuk mendeskripsikan bagaimana cara melaksanakan kegiatan pendidikan agama Islam dan hambatan apa saja yang terjadi dalam melaksanakan kegiatan pendidikan agama Islam.

Keempat : Jurnal Bagas Bintang Putra dengan judul “Manajemen Pembinaan Akhlak Narapidana di Rumah Tahanan Kelas I Surakarta Tahun 2021”. Jurnal ini terbit pada 1 April 2022. Jurnal ini membahas tentang proses manajemen pembinaan, faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan pembinaan, serta solusi untuk mengatasi permasalahan yang ada dalam pembinaan di Rumah Tahanan Kelas I Surakarta.

Kelima : Jurnal yang berjudul “Ahklak dan Etika Dalam Islam” yang ditulis oleh Syarifah Habibah, seorang dosen FKIP Unsyiah. Jurnal ini membahas tentang akhlak dan etika dalam islam, hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam, serta membahas pembagian-pembagian akhlak.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian yang penulis susun saat ini berfokus pada proses manajemen pembinaan mental spiritual para warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II A Kota Bandar Lampung. Penelitian yang

penulis susun saat ini lebih menekankan pada titik proses manajemen kegiatan pembinaannya, faktor penghambat dan penunjang, serta efek atau hasil dari kegiatan pembinaan mental spiritual yang dilakukan terhadap warga binaan penyalahgunaan narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II A Kota Bandar Lampung.

## J. Sistematika Penulisan Skripsi

Agar mendapatkan pembahasan yang sistematis, maka penulis perlu menyusun sistematika sedemikian rupa sehingga hasil penelitian dapat terlihat tersusun dengan baik dan mudah dipahami. Maka penulis akan mendeskripsikan sistematika penulisan sebagai berikut:

1. **Bab I**, yaitu pendahuluan, dalam pendahuluan ini penulis menguraikan penegasan judul, alasan memilih judul, latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, kajian Pustaka, dan sistematika penulisan skripsi.
2. **Bab II**, Landasan Teori, dalam bab ini penulis mendeskripsikan tentang teori-teori pendukung penelitian sesuai dengan judul dari penelitian ini. Teori-teori yang dimaksud yaitu mengenai teori manajemen, teori pembinaan, teori mental, dan teori spiritual.
3. **Bab III**, menjelaskan tentang deskripsi dari objek penelitian seperti sejarah, visi dan misi, struktur organisasi dan lain-lain.
4. **Bab IV**, Analisis Penelitian, yang membahas tentang hasil dari penelitian yang sudah dilakukan.
5. **Bab V**, Penutup, dalam bab ini akan menyajikan kesimpulan dari penelitian dan juga berisikan rekomendasi yang terdapat saran dari hasil penelitian.



## BAB II

### MANAJEMEN PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL DAN PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA

#### A. Manajemen

##### 1. Pengertian Manajemen

Manajemen adalah sebuah ilmu yang sangat penting, karena manajemen berisi ilmu-ilmu untuk mencapai sebuah tujuan. Manajemen terdapat hampir dalam setiap aktivitas kehidupan manusia seperti di dalam aktivitas pabrik, kantor, sekolah, bank, toko, serikat buruh, motel, gereja, angkatan bersenjata, rumah sakit, bahkan di rumah. Manajemen bisa dinyatakan sebagai kegiatan manusia yang universal, yang paling lengkap, yang paling utuh, namun tetap umum. Manajemen memberikan efektifitas dan efisiensi terhadap kegiatan manusia. Manajemen adalah sebuah proses, yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Manajemen dilakukan untuk menetapkan serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Manajemen berasal dari kata kerja *to manage*, yang secara umum dapat diartikan sebagai kegiatan mengatur.<sup>1</sup> Sedangkan menurut Malayu S. P. Hasibuan konsep manajemen adalah ilmu dan seni, artinya sebuah proses yang dijalankan dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya dalam mencapai tujuan-tujuan organisasi secara efektif dan efisien.<sup>2</sup> Pada hakikatnya manajemen itu penting, karena:

- a. Suatu instansi akan berhasil, jika manajemen diterapkan dengan baik.
- b. Manajemen yang baik akan memudahkan dalam mencapai tujuan.
- c. Manajemen yang baik akan mengurangi pemborosan.

---

<sup>1</sup> MalayuHasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah* (Jakarta: PT Toko Gunung Agung, 1996), hal. 1

<sup>2</sup> *Ibid.*, hal. 2

- d. Manajemen perlu untuk kemajuan dan perkembangan.
- e. Manajemen membuat tujuan tercapai secara teratur.
- f. Manajemen merupakan salah satu pedoman pikiran dan perbuatan.
- g. Manajemen selalu dibutuhkan dalam setiap kerja semua orang.

Jadi bisa kita pahami bahwa ilmu manajemen itu penting dalam membantu aktivitas-aktivitas manusia, semua kegiatan akan berjalan dengan lancar jika menggunakan manajemen yang baik dan benar. Manajemen bisa diterapkan dengan baik jika terdapat unsur-unsur pendukung di dalamnya, antara lain:

- a. Ada tujuan bersama dan kepentingan yang sama yang akan dicapai.
- b. Ada kerja sama diantara sekelompok orang dalam ikatan formal dan ikatan tata tertib yang baik.
- c. Ada pembagian kerja, tugas, dan tanggung jawab yang teratur.
- d. Ada hubungan formal dan ikatan kerja yang tertib.
- e. Ada sekelompok orang dan pekerjaan yang akan dikerjakan.
- f. Ada organisasi (wadah) untuk melakukan kerja sama.
- g. Ada wewenang (*authority*) dan tanggung jawab (*responsibility*) dari setiap individu.
- h. Ada koordinasi, integrasi, dan sinkronisasi (KIS) dari proses manajemen tersebut.
- i. Ada pemimpin atau pengatur dan bawahan yang akan diatur.
- j. Ada *relationships in organization dan human organization*.
- k. Ada *the nature of men and the nature of organization*.
- l. Ada komunikasi dan *delegation of authority*.

Unsur-unsur pendukung di atas akan membantu mempermudah dalam penerapan proses manajemen, oleh

karena itu perlu dilengkapi setiap unsur-unsur yang diperlukan dalam manajemen. Selain itu juga banyak sekali pengertian manajemen yang dikemukakan oleh para ahli berikut ini:

a. Malayu S. P. Hasibuan

Manajemen berasal dari kata *to manage*, yang artinya mengatur. Pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen itu. Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur dengan proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.<sup>3</sup>

b. G.R. Terry

Manajemen adalah suatu proses atau rangkaian kerja, yang di dalamnya terdiri atas bimbingan atau pengarahan sekelompok orang menuju arah dan tujuan organisasi atau tujuan-tujuan yang nyata.<sup>4</sup>

c. *Encyclopedia of social sciences*

*“Manajemen may be defined as the process, by which the execution of given purpose is put into operation and supervised”*. Manajemen ialah sebuah proses untuk mencapai tujuan tertentu yang dibarengi dengan pengawasan<sup>5</sup>.

Dari pendapat beberapa ahli di atas, dapat penulis simpulkan bahwa manajemen adalah suatu rangkaian proses mengatur dan mengarahkan sumber daya yang ada, guna mencapai tujuan yang sudah ditetapkan secara efektif dan efisien.

---

<sup>3</sup> Ibid. hal. 1

<sup>4</sup> George R. Terry dan L. W. Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hal. 1

<sup>5</sup> Yaya Ruyatnasih and Liya Megawati., *Pengantar Manajemen: Teori, Fungsi Dan Kasus*, Cv. Absolute Media (Absolute Media, 2018), <https://books.google.co.id/books?id=6DnvDwAAQBAJ>. hal. 3

## 2. Unsur-unsur manajemen

Secara umum penulis mengetahui bahwa manajemen selalu berkaitan dengan usaha sekelompok manusia dengan memanfaatkan unsur-unsur yang ada di dalamnya. Dalam bukunya yang berjudul *Manajemen (Dasar, Pengertian, Dan Masalah)* Malayu S.P. Hasibuan menjelaskan unsur-unsur itu meliputi : “*man, money, material, machine, methods, dan market.*” Yang kemudian dirumuskan menjadi 6 M.<sup>6</sup>

Unsur “*Man*” atau manusia merupakan unsur terpenting dalam manajemen, sehingga keberhasilan suatu manajemen tergantung pada kemampuan manajer untuk mendorong dan menggerakkan unsur-unsur lainnya kearah tujuan yang ingin dicapai. Unsur selanjutnya adalah “*money*” atau uang. Untuk melakukan aktivitas biasa saja memerlukan uang, seperti menggunakan kendaraan yang memerlukan uang untuk membeli bahan bakar. Uang atau modal cukup berpengaruh dalam keberhasilan manajemen. Di dalam proses pelaksanaan, uang diperlukan untuk membeli unsur “*material*” atau bahan-bahan, dan teknologi pengolah material tersebut. Jadi, dalam setiap pekerjaan yang akan dilakukan oleh manusia tidak terlepas dari uang yang diperlukan. Kemudian dalam mengolah material, unsur “*machine*” atau teknologi dibutuhkan. Tujuan diadakan unsur mesin adalah untuk membantu manusia dalam mengolah bahan-bahan yang tersedia.

Untuk melakukan kegiatan-kegiatan secara berdayaguna dan berhasil maka manusia dihadapkan dengan berbagai pilihan cara dalam melakukan pekerjaan, oleh karena itu unsur “*methods*” dianggap pula sebagai sarana atau alat manajemen untuk mencapai tujuan. Unsur manajemen penting lainnya adalah “*market*” atau pasar. Unsur-unsur manajemen harus dilengkapi secara menyeluruh karena setiap unsur yang ada akan menunjang kegiatan manajemen, karena unsur yang

---

<sup>6</sup> Malayu Hasibuan, *MANAJEMEN: Dasar, Pengertian, dan Masalah*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2016), hal. 20

satu berkaitan dengan unsur lainnya. Tidak lain halnya dengan lembaga pemasyarakatan, yang dalam hal aktivitas pembinaan mental sangat diperlukan unsur-unsur manajemen. Agar apa yang dilakukan akan terlaksana dengan baik dan mencapai hasil yang maksimal.

### 3. Fungsi-fungsi Manajemen

Mengenai fungsi-fungsi manajemen terdapat pandangan-pandangan yang berbeda antara satu ahli dengan yang lainnya. Fungsi manajemen lalu dibagi-bagi rangkaian fungsinya, tujuan dari pembagian fungsi ini yaitu agar:

1. Lebih mudah dalam menganalisa pembahasan.
2. Menjadi pedoman pelaksanaan proses.
3. Sistematika urutan lebih jelas.

Berikut ini pemaparan dari urutan fungsi dikalangan beberapa ahli, sebagai berikut:

1. Henry Fayol: *Planning–Organizing–Commanding – Coordinating – Controlling.*
2. George R. Terry: *Planning – Organizing – Actuating – Controlling.*
3. Koontz & O'donnell: *Planning – Organizing – Staffing – Directing – Controlling.*
4. James Stoner: *Planning – Organizing – Leading – Controlling.*<sup>7</sup>

Dari beberapa pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa fungsi manajemen bersifat fleksibel menyesuaikan dari situasi dan kondisi, kebutuhan serta lingkungannya. Hal ini karena situasi dan perubahan di lingkungan tidak dapat dipastikan. Begitu juga dalam perkembangan hidup suatu individu, organisasi atau perusahaan.

Dari beberapa pendapat diatas, maka fungsi manajemen yang dapat penulis simpulkan secara umum yaitu seperti pendapat George R. Terry, yaitu: *planning –*

---

<sup>7</sup> T. Hani Handoko, *Manajemen Edisi 2*, (Yogyakarta: BPFE, 1998) hal. 22

*organizing – actuating – controlling*, atau yang biasa disingkat dengan kata POAC. Untuk lebih jelasnya, maka penulis akan memaparkan pengertian dari fungsi-fungsi manajemen tersebut.

#### 1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan meliputi tindakan memilih dan menghubungkan fakta-fakta, membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa yang akan datang, dalam hal memvisualisasi serta merumuskan aktivitas-aktivitas yang dianggap perlu dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam perencanaan pula suatu tujuan-tujuan ditetapkan. Perencanaan berarti menentukan sebelumnya apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara melakukannya. Perencanaan dapat dianggap sebagai suatu kumpulan keputusan, perencanaan tersebut dianggap sebagai tindakan masa yang akan datang dengan jalan membuat keputusan-keputusan sebelum masa itu datang. Perencanaan menjadi suatu penentu tujuan dan pedoman pelaksanaandengan menentukan alternatif-alternatif yang terbaik.

Menurut Harold Koontz and Cyril O'Donnell, perencanaan adalah fungsi yang harus dijalankan oleh seorang manajer yang berhubungan dengan menentukan arah, keputusan-keputusan, prosedur-prosedur, dan program-program dari alternatif-alternatif yang ada. Jadi, masalah perencanaan adalah masalah “memilih” dan “menentukan” yang terbaik dari beberapa alternatif yang ada.<sup>8</sup>

Sedangkan menurut G.R. Terry perencanaan adalah satu tindakan untuk memilih dan menghubungkan kebenaran serta menciptakan, lalu menggunakan asumsi-asumsi mengenai rumusan aktivitas yang dibutuhkan

---

<sup>8</sup> Malayu Hasibuan, *MANAJEMEN: Dasar, Pengertian, dan Masalah*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2016), hal. 92

dalam mencapai hasil yang diharapkan.<sup>9</sup>

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan adalah suatu proses tindakan menentukan, perkiraan (asumsi), serta pemikiran yang matang dan sistematis untuk menetapkan program kerja yang akan dilaksanakan dengan merumuskan kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan. Ada berbagai rencana dalam bidang manajemen, salah satunya adalah perencanaan waktu, seperti perencanaan jangka waktu dalam mencapai tujuan:

- a) Perencanaan jangka pendek, yang mencakup waktu < 1 tahun.
- b) Perencanaan jangka menengah, yang meliputi waktu >1 tahun, tetapi <5 tahun.
- c) Perencanaan jangka panjang, yang meliputi waktu lebih dari lima tahun.

Ada macam-macam keuntungan yang berkaitan dengan perencanaan yang dapat menyebabkan para manajer pada semua tingkatan suatu organisasi mengerahkan lebih banyak waktu dan upaya yang sehubungan dengan fungsi manajemen primer ini. Karena perencanaan dapat menyebabkan:

- a) Timbul aktivitas yang teratur dalam mencapai tujuan.
- b) Perencanaan menjawab pertanyaan-pertanyaan: “Apakah yang akan terjadi ketika .....?”
- c) Perencanaan memberikan sebuah dasar atau landasan untuk melakukan pengawasan.
- d) Perencanaan mendorong orang bertindak sebaik mungkin.
- e) Perencanaan memperbesar dan mengimbangkan pemanfaatan fasilitas-fasilitas.
- f) Perencanaan membantu seorang manajer mencapai

---

<sup>9</sup> Ibid, hal. 92

status.

- g) Perencanaan secara efektif memerlukan pengalaman dalam pemikiran kreatif, dan *feeling* untuk aktivitas khusus yang sedang direncanakan.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan perencanaan adalah untuk menentukan tujuan, kebijakan-kebijakan, prosedur, dan program serta memberikan pedoman cara-cara pelaksanaan yang efektif dan efisien dalam mencapai tujuan. Pada intinya, perencanaan dibuat sebagai upaya untuk merumuskan apa yang sesungguhnya ingin dicapai oleh sebuah organisasi atau perusahaan, serta bagaimana sesuatu yang ingin dicapai tersebut dapat diwujudkan melalui serangkaian rumusan rencana kegiatan tertentu. Perencanaan yang baik adalah ketika apa yang dirumuskan ternyata dapat direalisasikan dan tujuan tercapai. Perencanaan yang buruk adalah ketika apa yang telah dirumuskan dan ditetapkan ternyata tidak berjalan dalam proses implementasi, sehingga tujuan organisasi menjadi tidak terwujud.

Perencanaan yang baik tentunya perlu dirumuskan, dan perencanaan yang baik harus memiliki persyaratan sebagai berikut:

- 1) Faktual atau Realistis, perencanaan yang baik berisi rencana-rencana yang faktual atau realistis. Artinya, apa yang dirumuskan oleh perusahaan sesuai dengan fakta dan wajar untuk dicapai dalam kondisi tertentu yang dihadapi perusahaan, apalagi akan ada tantangan perubahan lingkungan.
- 2) Logis dan Rasional, perencanaan yang baik juga harus logis dan rasional. Artinya, apa yang dirumuskan dapat diterima oleh akal, dan dengan begitu perencanaan tersebut bisa dijalankan.
- 3) *Fleksibel*, perencanaan yang baik juga tidak berarti kaku atau kurang fleksibel. Perencanaan yang baik



justru diharapkan tetap mampu beradaptasi dengan perubahan di masa yang akan datang, namun tidak berarti bahwa *planning* dapat kita ubah seenaknya.

- 4) Komitmen, perencanaan yang baik harus melahirkan komitmen terhadap seluruh anggota organisasi untuk bersama-sama berupaya mencapai tujuan organisasi. Komitmen dapat dibangun dalam sebuah perusahaan jika seluruh anggota di perusahaan beranggapan bahwa perencanaan yang dirumuskan telah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh organisasi.
- 5) Komprehensif, perencanaan yang baik juga harus memenuhi syarat komprehensif. Artinya menyeluruh dan mengakomodasi aspek-aspek yang terkait langsung maupun tidak langsung terhadap perusahaan.

## 2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Setelah para manajer menetapkan tujuan-tujuan dan menyusun rencana-rencana atau program-program untuk mencapai tujuan, maka selanjutnya mereka perlu merancang dan mengembangkan suatu organisasi yang akan dapat melaksanakan berbagai program tersebut secara sukses. Manajer perlu memiliki kemampuan untuk mengembangkan organisasi yang sesuai dengan tujuan dan kemudian memimpinya untuk menjalankan rencana dan program yang telah ditetapkan. Karena perbedaan tujuan dan kondisi akan membutuhkan jenis organisasi yang berbeda pula.

Pengorganisasian adalah suatu proses penentuan, pengelompokan, dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas ini, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relatif disampaikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut.

Menurut George R. Terry dalam kutipan buku Malayu S.P. Hasibuan, pengorganisasian adalah tindakan

mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang, sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien, dan dengan demikian memperoleh kepuasan pribadi dalam hal melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam kondisi lingkungan tertentu, guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu.<sup>10</sup>

Dari uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengorganisasian adalah tindakan sekelompok orang dalam suatu wadah yang saling bekerja sama dan saling berhubungan untuk mencapai tujuan bersama secara efektif dan efisien. Organisasi juga memiliki unsur-unsur yang harus dipenuhi di dalamnya. Unsur-unsur organisasi tersebut adalah sebagai berikut:<sup>11</sup>

- 1) Manusia, artinya organisasi baru ada jika di dalamnya ada unsur manusia yang bekerja sama, ada pemimpin dan ada yang dipimpin.
- 2) Tempat kedudukan, artinya organisasi baru ada jika ada tempat kedudukannya atau tingkatannya.
- 3) Tujuan, organisasi baru ada jika ada tujuan yang ingin dicapai, tujuan individu maupun tujuan kelompok.
- 4) Pekerjaan, organisasi itu baru ada jika ada pekerjaan yang akan dikerjakan serta adanya pembagian pekerjaan.
- 5) Struktur, organisasi itu baru ada jika ada hubungan dan kerja sama antara manusia yang satu dengan yang lainnya.
- 6) Teknologi, organisasi itu baru ada jika terdapat unsur teknologi di dalamnya.
- 7) Lingkungan, organisasi itu baru ada jika ada lingkungan yang saling mempengaruhi, misalnya ada sistem kerja sama sosial.

Dengan kata lain unsur-unsur di atas harus

---

<sup>10</sup> Malayu Hasibuan, *MANAJEMEN: Dasar, Pengertian, dan Masalah*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2016), hal. 119.

<sup>11</sup> Ibid, hal 122

terpenuhi, karena unsur satu dengan unsur lain akan saling berhubungan dalam membentuk organisasi yang kuat dan utuh. Pemenuhan unsur juga menjadi ciri organisasi yang baik, jika unsur tidak terpenuhi maka akan terjadi hambatan dalam proses mencapai tujuan. Berikut beberapa ciri-ciri teknis organisasi tidak baik adalah sebagai berikut:

- 1) Pengambilan keputusan seringkali terlambat ataupun kurang baik.
- 2) Organisasi tidak mampu bereaksi dengan baik terhadap perubahan kondisi lingkungan.
- 3) Dalam organisasi seringkali terjadi pertentangan.

Dengan demikian, ciri-ciri organisasi yang baik adalah sebaliknya dari yang sudah penulis paparkan di atas. Yaitu setiap pengambilan keputusan tidak pernah terlambat dan baik, organisasi mampu bereaksi dengan baik terhadap perubahan kondisi lingkungan, dan dalam organisasi tidak terdapat pertentangan.

### 3. Pelaksanaan (*Actuating*)

Setelah rencana dibuat, organisasi dibentuk dan dijalankan, langkah berikutnya adalah penugasan karyawan untuk bergerak menuju tujuan yang telah ditentukan. Fungsi pengarahan secara sederhana adalah untuk mendorong para karyawan melakukan apa yang diinginkan, dan apa yang harus mereka lakukan. Fungsi ini melibatkan kualitas, gaya, dan kekuasaan pemimpin, serta kegiatan-kegiatan kepemimpinan seperti komunikasi, motivasi, dan disiplin. Fungsi pengarahan atau *actuating* sering disebut dengan bermacam-macam nama, antara lain *leading*, *directing*, *motivating*, *actuating*, dan lain sebagainya. Bila fungsi perencanaan dan pengorganisasian lebih banyak menyangkut aspek-aspek *abstrak* atau tidak berwujud dalam proses manajemen, kegiatan pengarahan langsung menyangkut orang-orang dalam organisasi. Menurut George R. Terry Pengarahan yaitu membuat

semua anggota kelompok agar mau bekerja sama dan bekerja secara ikhlas serta bergairah untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian.<sup>12</sup>

Hal yang penting untuk diperhatikan dalam pengarahan (*actuating*) ini adalah bahwa seorang karyawan akan termotivasi untuk mengerjakan sesuatu jika:

- a) Merasa yakin akan mampu mengerjakannya.
- b) Yakin bahwa pekerjaan tersebut memberikan manfaat bagi dirinya.
- c) Tidak sedang dibebani oleh masalah pribadi atau tugas lain yang lebih penting atau mendesak.
- d) Tugas tersebut merupakan kepercayaan bagi yang bersangkutan.

Dari pemaparan diatas, dapat penulis simpulkan bahwa pengarahan adalah kegiatan mengarahkan semua orang yang dipimpin agar mau bekerja sama dan bekerja secara efektif untuk mencapai tujuan, serta para individu harus dibuat merasakan kenyamanan di dalam organisasi guna menjalankan pekerjaan.

#### 4. Pengendalian atau Pengawasan (*Controlling*)

*Controlling* atau pengawasan dapat dianggap sebagai aktivitas untuk menemukan, dan mengoreksi penyimpangan-penyimpangan dari aktivitas-aktivitas yang direncanakan. Pengawasan dalam arti manajemen tidak akan ada tanpa adanya perencanaan, pengorganisasian, dan pengorganisasian sebelumnya. Pengawasan dilaksanakan untuk mengusahakan agar komitmen-komitmen tersebut dilaksanakan.

Pengawasan manajemen adalah suatu usaha

---

<sup>12</sup> G.R.Terry, W. Rue, *Principles of Manajemen (Dasar-Dasar Manajemen)*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1992), hal 10

sistematik untuk menetapkan standar pelaksanaan dengan tujuan-tujuan perencanaan, merancang sistem informasi umpan balik, membandingkan kegiatan nyata dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya, menentukan dan mengukur penyimpangan-penyimpangan, serta mengambil tindakan koreksi yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber daya perusahaan dipergunakan dengan cara efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan-tujuan perusahaan.

Dikutip dari buku yang berjudul Pengantar Manajemen oleh Nickels, McHugh and McHugh memberikan pengertian bahwa “Pengendalian atau pengawasan adalah proses yang berfungsi untuk memastikan seluruh rangkaian kegiatan yang telah direncanakan, diorganisasikan, dan diimplementasikan mampu berjalan sesuai dengan yang diharapkan sekalipun ada terjadi berbagai perubahan di lingkungan”.<sup>13</sup> Dapat penulis simpulkan, bahwa Pengendalian atau pengawasan adalah proses pengaturan yang sistematis memastikan aktivitas kerja sesuai dengan berbagai faktor yang telah ditentukan dalam suatu perusahaan, dan agar komitmen-komitmen tetap selalu dijalankan.

Pengawasan timbul daripada tindakan *derivatif* dan hal tersebut perlu dilangsungkan untuk memperoleh hasil valid yang berlaku. Di samping itu perlu diingat, bahwa pengawasan terjadi pada titik-titik atau bidang-bidang dimana terjadi perubahan. Proses pengawasan tidaklah mencakup semua operasi secara keseluruhan. Hal tersebut menunjukkan bahwa lokasi titik-titik pengawasan harus dipilih dengan hati-hati dengan terutama memperhatikan usaha menghindari adanya tekanan antara hubungan-hubungan organisatoris.

Proses pengawasan yang baik harus melewati beberapa tahapan, tahapan-tahapan dalam proses

---

<sup>13</sup> E. Tisnawati .S, kurniawan S, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri, 2005), hal. 8

pengawasan, yaitu:<sup>14</sup>

1) Penetapan Standar

Tahapan pertama dalam pengawasan adalah penetapan standar pelaksanaan. Standar mengandung arti sebagai suatu satuan pengukuran yang dapat digunakan sebagai patokan untuk penilaian hasil.

2) Penentuan Pengukuran Pelaksanaan Kegiatan

Penetapan standar akan sia-sia apabila tidak disertai berbagai cara untuk mengukur pelaksanaan kegiatan yang nyata. Oleh karena itu, tahap kedua dalam pengawasan adalah menentukan pengukuran pelaksanaan kegiatan secara cepat dan tepat.

3) Pengukuran Pelaksanaan Kegiatan

Setelah frekuensi pengukuran dan sistem monitoring ditentukan, pengukuran pelaksanaan dilakukan sebagai proses yang berulang-ulang dan terus menerus-menerus.

4) Perbandingan Pelaksanaan dengan Standar dan Analisa

Penyimpangan tahap kritis dari proses pengawasan adalah perbandingan pelaksanaan nyata dengan pelaksanaan yang direncanakan atau standar yang telah ditetapkan.

5) Pengambilan Tindakan Koreksi Bila Diperlukan.

Bila hasil analisis menunjukkan perlunya tindakan koreksi, tindakan ini harus diambil.

Agar pengawasan dapat berjalan dengan efektif, maka para manajer harus menghayati reaksi manusia terhadap sistem pengawasan. Manusia tidak begitu saja menerima pengawasan yang dilakukan manajer. Reaksinya bermacam-macam menolak sekali pengawasan terhadapnya, mempertahankan diri dari sistem pengawasan

---

<sup>14</sup> F. Ridhowati, *manajemen pembinaan mental spiritual terhadap narapidana pada lembaga pemasyarakatan way huwi kabupaten lampung selatan*, (2018). hal. 28

yang diterapkan padanya dan membela kinerja serta menolak sasaran kinerja yang tersirat dan tersudut pada tujuan. Berikut adalah beberapa persyaratan agar pengawasan dapat efektif.<sup>15</sup>

- 1) Ketepatan.
- 2) Objektif dan komprehensif.
- 3) Fokus pada titik pengawasan strategis.
- 4) Realistis secara ekonomis.
- 5) Realistis secara organisatoris.
- 6) Terkoordinasi dengan aliran kerja organisasi.
- 7) Luwes atau fleksibel.
- 8) Perspektif dan operasional.
- 9) Dapat dimengerti para anggota organisasi.

## **B. Pembinaan Mental Spiritual**

Sebelum membahas mengenai pembinaan mental spiritual, terlebih dahulu penulis akan memaparkan apa itu kepribadian. Pada dasarnya istilah kepribadian digunakan untuk pengertian yang ditujukan pada individu atau perorangan. Artinya, yang mempunyai kepribadian adalah individu. Kemudian istilah kepribadian digunakan pula untuk kelompok individu atau masyarakat, sehingga selain dikenal adanya kepribadian si Fulan, juga dikenal dengan adanya kepribadian minangkabau, kepribadian jawa, kepribadian pegawai negeri, kepribadian Indonesia, dan sebagainya. Dari perpustakaan bahasa Indonesia, istilah kepribadian digunakan untuk bermacam-macam pengertian, antara lain untuk kepribadian manusia.<sup>16</sup>

Kepribadian Indonesia disamakan pengertiannya dengan manusia Indonesia, ukuran satuan atau unitnya dalam pengertian sifat, ciri, karakter, watak, jiwa, moral, semangat, kebiasaan, tingkah laku dan lain-lain. Dalam pembahasan kepribadian bangsa

---

<sup>15</sup> Bab II Telaah Pustaka, <https://repository.uir.ac.id/3330/5/bab2.pdf>, *Fungsi Pengorganisasian*, (Repository UIN SUSKA, 2014, 12–45). hal. 26

<sup>16</sup> F. Ridhowati, *manajemen pembinaan mental spiritual terhadap narapidana pada lembaga pemasyarakatan way huwi kabupaten lampung selatan*, (2018). hal. 29

Indonesia, ukuran satuannya adalah kelompok masyarakat atau bangsa sebagai hasil abstraksi dari individu-individunya yang menjadi anggota bangsa. Perlu diingat bahwa kepribadian Indonesia bukanlah hasil keseluruhan dari kepribadian setiap anggotanya, tetapi merupakan suatu kebulatan dan keutuhan tersendiri. Demikian pula dengan pengertian kepribadian muslim di Indonesia yang dimaksud adalah kepribadian muslim sebagai identitas negara Indonesia pada umumnya. Dari uraian tentang pengertian kepribadian tersebut penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa kepribadian merupakan keseluruhan pola (bentuk) tingkah laku, sifat-sifat, kebiasaan, kecakapan bentuk tubuh serta unsur-unsur fisik lainnya yang selalu terlihat dalam kehidupan seseorang.

Manusia merupakan makhluk hidup tertinggi yang dapat kita jumpai di alam ciptaan Tuhan Yang Maha Esa di dunia ini, Aristoteles menguraikan dan membeda-bedakan manusia dengan hewan dan tumbuh-tumbuhan secara bertingkat-tingkat. Namun, manusia lah yang mempunyai rasio kecerdasan dan kemauan lebih tinggi, demikian menurut Aristoteles.<sup>17</sup> Selain itu adapun penggolongan jenis kegiatan-kegiatan manusia seperti yang pernah dikatakan antara lain oleh Kuypers, dapat digolongkan kedalam tiga golongan utama secara hakiki, yaitu: kegiatan-kegiatan yang bersifat individual, kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial, dan kegiatan-kegiatan yang bersifat ketuhanan.<sup>18</sup>

Kepribadian seseorang tidak muncul begitu saja, ia tumbuh dan berkembang secara periodik mulai sejak lahir hingga tua, manusia secara hakiki merupakan makhluk sosial. Manusia disebut manusia kalau ia sudah berhubungan dengan manusia lainnya. Bahkan sejak ia dilahirkan, ia membutuhkan pergaulan dengan orang-orang di sekitarnya untuk memenuhi kebutuhannya.

---

<sup>17</sup> Jacques Bernard Hombron et al., "Zoologie," *Zoologie*, 2014, 227–54, <https://doi.org/10.5962/bhl.title.70896>. hal. 229

<sup>18</sup> F. Ridhowati, *manajemen pembinaan mental spiritual terhadap narapidana pada lembaga pemasyarakatan way huwi kabupaten lampung selatan*, (2018). hal. 30



## 1. Pengertian Pembinaan Mental Spiritual

Pembinaan berasal dari kata “bina” yang mendapat awalan “pem” dan akhiran “an”, yang berarti bangun/bangunan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan berarti membina, memperbaharui, atau proses, perbuatan, cara membina, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pengertian pembinaan juga seperti yang sudah penulis paparkan di bagian penegasan judul bahwa pembinaan itu adalah suatu kegiatan yang terorganisir, dimana di dalamnya berisi suatu aktivitas guna meningkatkan kekuatan (*power*) atau daya guna dari setiap yang dibina.

Mental atau jiwa dalam bahasa Arab disebut *Nafs*, dan dalam bahasa Yunani disebut *Psychi* yang diterjemahkan dengan arti jiwa atau *soul* dalam bahasa Inggris. Jiwa adalah sesuatu yang *immaterial*, *abstrak* dan sudah ada lebih dahulu di alam prasensorik. Jiwa manusia itu terbagi menjadi dua bagian, yaitu jiwa rohaniah dan jiwa badaniah. Jiwa rohaniah tidak pernah akan mati karena berasal dari dunia abadi, sedangkan jiwa badaniah akan gugur bersama dengan raga manusia.

Jiwa rohaniah berpangkal pada rasio dan logika manusia dan merupakan bagian jiwa yang tertinggi sebab tidak akan pernah mati. Tugas bagian jiwa ini adalah menemukan kebenaran abadi yang terletak dibalik kenyataan di dunia, yaitu dengan cara berfikir dengan rasio dan secara mengingat ide-ide yang benar dan berasal dari dunia abadi itu. Sedangkan jiwa badaniah dibagi ke dalam dua bagian, yaitu bagian jiwa yang disebut kemauan dan bagian jiwa yang disebut nafsu perasaan. Kemauan adalah jiwa badaniah yang berusaha untuk taat terhadap rasio kecerdasan, sedangkan nafsu perasaan merupakan jiwa badaniah yang senantiasa melawan ketentuan-ketentuan dari rasio kecerdasan manusia.

Aristoteles berpendapat bahwa jiwa adalah daya hidup bagi makhluk hidup. Jadi, dimana ada hidup di situlah ada jiwa. Menurut Aristoteles, terdapat tiga macam jiwa yang

tarafnya bertingkat-tingkat. Taraf yang paling rendah dimiliki oleh jiwa tumbuh-tumbuhan yang disebut jiwa vegetatif, taraf berikutnya adalah jiwa hewan atau jiwa sensitif, dan yang terakhir adalah jiwa manusia atau jiwa intelektual yang mempunyai taraf kehidupan tertinggi di antara jenis jiwa sebelumnya.

Menurut Rene Descarte, jiwa merupakan zat rohaniah, dan tubuh adalah zat jasmaniah. Dari zat rohaniah inilah munculnya tingkah laku manusia yang disebut tingkah laku rasional. Sedangkan dari zat jasmaniah itu muncul tingkah laku mekanis. Selanjutnya dia menyatakan bahwa jiwa manusia berpokok pada kesadaran atau akal pikirannya, sedangkan tubuhnya tunduk kepada hukum-hukum alamiah dan terikat kepada nafsu-nafsunya. Paham ini disebut dengan paham *Dualisme*.<sup>19</sup>

Mental diartikan sebagai kepribadian yang merupakan kebulatan dinamik yang dimiliki seseorang yang tercermin dalam sikap dan perbuatan atau terlihat dari psikomotornya. Dalam ilmu psikiatri dan psikoterapi, kata mental sering digunakan sebagai ganti dari kata *personality* (kepribadian) yang berarti bahwa mental adalah semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap (*attitude*) dan perasaan yang dalam keseluruhan dan keutuhannya akan menentukan corak tingkah laku, cara menghadapi suatu hal yang menekan perasaan, mengecewakan atau menggembirakan, menyenangkan dan sebagainya.<sup>20</sup>

Kondisi individu terlihat gembira, sedih, bahkan sampai hilangnya semangat untuk hidup ini semua tergantung pada kapasitas mental dan kejiwaannya. Mereka yang tidak memiliki sistem pertahanan mental yang kuat dalam menghadapi segala *problematika* kehidupan atau tidak memiliki sistem pertahanan diri yang kuat, maka individu

---

<sup>19</sup> WA Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT. Refika Aditama, Edisi Ketiga, Cet.Pertama, 2004), hal. 14

<sup>20</sup> F. Ridhowati, *manajemen pembinaan mental spiritual terhadap narapidana pada lembaga pemsarakatan way huwi kabupaten lampung selatan*, (2018). hal. 32

tersebut akan mengalami berbagai gangguan-gangguan kejiwaan, yang berpengaruh pada kondisi kepribadian yang bisa mendorong pada perilaku-perilaku *pathologies*. Kondisi mental tersebut bisa digolongkan dalam dua bentuk yaitu kondisi mental yang sehat dan kondisi mental yang tidak sehat. Kondisi mental yang sehat akan melahirkan pribadi-pribadi yang normal.

Kata mental diambil dari bahasa Latin yaitu *mens* atau *metis* yang memiliki arti jiwa, nyawa, sukma, roh, semangat. Dengan demikian mental ialah hal-hal yang berkaitan dengan *psycho* atau kejiwaan yang dapat mempengaruhi perilaku individu. Setiap perilaku dan ekspresi gerak-gerik individu merupakan dorongan dan cerminan dari kondisi (suasana) mental.

Zakiah Daradjat mendefinisikan bahwa mental yang sehat adalah terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara individu dengan dirinya sendiri dan lingkungannya.<sup>21</sup> Mental yang normal adalah bentuk tingkah laku yang tidak menyimpang dari tingkah laku pada umumnya, dan pribadi yang normal akan menunjukkan tingkah laku yang serasi dan tepat serta bisa diterima oleh masyarakat secara umum, dimana sikap hidupnya sesuai dengan norma dan pola hidup lingkungannya. Secara sederhana individu tersebut mampu beradaptasi secara wajar. Sedangkan pribadi yang tidak sehat (*abnormal*) ialah adanya tingkah laku seseorang sangat mencolok dan sangat berbeda dengan tingkah laku umum yang ada di lingkungannya, atau disebut juga dengan perilaku yang menyimpang. Secara umum bentuk mental yang tidak sehat secara relatif bisa dilihat pada individu jauh dari kemampuan beradaptasi atau selalu mengalami kesulitan dalam beradaptasi, dan memiliki ciri bersikap *inferior* dan *superior*.

Dengan demikian, dapat penulis simpulkan bahwa mental ialah hal-hal yang berada dalam diri seseorang atau

---

<sup>21</sup> Kartini Kartono dan Jenny Andari, *Hygiene, Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, (Bandung, Mandar Maju, 1989), hal. 20

individu yang terkait dengan psikis atau kejiwaan yang dapat mendorong terjadinya tingkah laku dan membentuk kepribadian, mental yang sehat akan melahirkan tingkah laku maupun kepribadian yang sehat pula, dan juga sebaliknya mental yang tidak sehat akan menghasilkan tingkah laku kepribadian yang menyimpang.

Dari penjelasan di atas, maka dalam hal ini tentunya pembinaan yang dimaksud adalah pembinaan kepribadian secara keseluruhan. Pembinaan mental secara efektif dilakukan dengan memperhatikan faktor kejiwaan sasaran yang akan dibina. Pembinaan yang dilakukan meliputi pembinaan moral, pembentukan sikap dan mental yang pada umumnya dilakukan sejak anak masih kecil. Pembinaan mental merupakan salah satu cara untuk membentuk akhlak manusia agar memiliki pribadi yang bermoral, berbudi pekerti yang luhur, sehingga seseorang dapat terhindar dari sifat tercela sebagai langkah penanggulangan terhadap timbulnya penyalahgunaan narkoba.

Pembinaan mental atau jiwa merupakan tumpuan perhatian pertama dalam misi Islam. Untuk menciptakan manusia yang berakhlak mulia, Islam telah mengajarkan bahwa pembinaan jiwa harus lebih diutamakan daripada pembinaan fisik atau pembinaan pada aspek-aspek lain, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik dan akan menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia lahir dan batin.

Mendefinisikan spiritual lebih sulit dibandingkan mendefinisikan agama atau *religion*, para psikolog membuat beberapa definisi spiritual, pada dasarnya spiritual mempunyai beberapa arti, diluar dari konsep agama, kita berbicara masalah orang dengan *spirit*. Secara pokok *spirit* merupakan energi baik secara fisik dan psikologi. Secara terminologi, spiritualitas berasal dari kata "*spirit*". Dalam literatur agama dan spiritualitas, istilah spirit memiliki dua makna substansial, yaitu: Karakter dan inti dari jiwa-jiwa manusia, yang masing-masing saling berkaitan, serta pengalaman dari keterkaitan

jiwa-jiwa tersebut yang merupakan dasar utama dari keyakinan spiritual. "*Spirit*" merupakan bagian terdalam dari jiwa, dan sebagai alat komunikasi atau sarana yang memungkinkan manusia untuk berhubungan dengan Tuhan.<sup>22</sup>

Kata spirit berasal dari kata benda bahasa latin "*Spiritus*" yang berarti napas (*breath*) dan kata kerja "*Spirare*" yang berarti bernapas. Melihat asal katanya, yang hidup adalah yang bernapas, dan memiliki napas artinya memiliki spirit. makhluk spiritual berarti mempunyai ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material. Spiritualitas merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai makna hidup dan tujuan hidup. Spiritual merupakan bagian *esensial* dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang. Dengan demikian, pembinaan mental spiritual adalah usaha untuk memperbaiki dan memperbaharui kondisi jiwanya, memperkuat hubungan dengan Tuhan, alam dan spiritualitas lainnya agar tercipta suatu tindakan atau tingkah laku yang sehat. Melalui bimbingan mental atau jiwanya diharapkan mampu memiliki kepribadian yang sehat, akhlak yang terpuji dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupannya.

Bimbingan mental spiritual adalah proses pemberian bantuan terarah, berkelanjutan dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an dan Hadis Rasulullah SAW ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Hadis.

## 2. Tujuan pembinaan mental

Menurut Pasal 20 UU No. 12 Tahun 1995, tujuan pembinaan warga binaan adalah membentuk warga binaan

---

<sup>22</sup> <http://www.wikipedia.com>

agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahannya, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidananya, sehingga dapat diterima kembali di lingkungan masyarakat.<sup>23</sup> Pembinaan mental suatu bagian dari aktivitas bimbingan serta konseling, dengan begitu tujuan dari pembinaan mental tidak lain dengan tujuan bimbingan konseling. Pembinaan mental warga binaan adalah upaya untuk mengembalikan mereka menjadi manusia yang lebih baik serta tidak mengulangi kesalahannya, meningkatkan keimanan dan ketakwaan, mempunyai tubuh yang sehat dan berjiwa seni, serta mempunyai pemahaman pancasila sebagai wujud cinta tanah air.

Agar tidak terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan, maka pembinaan mental merupakan suatu keharusan, berikut beberapa tujuan yang mendasar sehingga pembinaan mental sangat perlu dilakukan:

- a. Membantu warga binaan mengembalikan citra baik di lingkungan masyarakat, dan agar ia bisa diterima seperti sedia kala. Aktif dalam setiap kegiatan pembangunan serta sadar akan kesalahannya, serta menjadi manusia yang bertanggung jawab.
- b. Agar warga binaan tetap mendapat dan merasakan hak asasi warga binaan, guna membantu penyidikan dan warga binaan bersikap kooperatif.
- c. Membantu warga binaan merasa lepas dari tekanan dan lebih dekat dengan Tuhan.

Memberikan jaminan dan perlindungan hak asasi warga binaan oleh pihak petugas lembaga pemasyarakatan, sebagaimana seperti yang sudah ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1225 tentang Pemasyarakatan, maka pemerintah membuat dan menetapkan Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1222 tentang Pembinaan dan Pembimbingan

---

<sup>23</sup> DestiaZafita, "Fungsi Manajemen Dalam Pembinaan Mental Spiritual Terhadap Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1," n.d. hal. 40

Warga Binaan Pemasyarakatan. Tujuan dari Peraturan Pemerintahan tersebut adalah untuk meningkatkan kualitas ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, sikap dan perilaku, profesional, kesehatan jasmani dan rohani narapidana dan anak didik pemasyarakatan.<sup>24</sup>

## C. Penyalahgunaan Narkotika

### 1. Pengertian Penyalahgunaan Narkotika

Penyalahgunaan merupakan tindakan orang yang memakai narkotika tanpa hak penggunaan dan tindakan tersebut melawan hukum. Penyalahgunaan narkotika merujuk pada suatu aktivitas penggunaan yang tidak sesuai dengan fungsi dan kegunaannya, dalam hal ini tidak hanya pemakaian saja namun juga pengedaran gelap narkotika juga merupakan tindakan yang melanggar peraturan undang-undang.

Penggunaan narkotika, psikotropika, zat-zat adiktif dan obat berbahaya lainnya (NAPZA atau Narkoba) tidak hanya dalam bidang farmasi saja, ilmu pengetahuan dan teknologi. Penyalahgunaan narkotika adalah pola perilaku yang bersifat patologik dan biasanya dilakukan oleh individu yang mempunyai gangguan mental. Penggunaan dalam jangka waktu tertentu akan menimbulkan gangguan biologis, psikologis, sosial, dan spiritual pada orang yang menggunakannya.<sup>25</sup>

Menurut Steinberg, penyalahgunaan narkotika adalah penyalahgunaan yang didasari oleh adanya pengaruh berbagai faktor. Yaitu faktor protektif, faktor ini dapat menyebabkan kecenderungan dalam keterlibatan penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif).<sup>26</sup> Dengan begitu

---

<sup>24</sup> Nadia C. Angraini, "Pembinaan Mental Narapidana Pada Kasus Penyalahgunaan Narkoba Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekanbaru", (2023). hal. 19

<sup>25</sup>

Kompas.com, <https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/01/150000369/penyalahgunaan-narkoba--alasan-gejala-tanda-ciri-dan-bahaya>

<sup>26</sup> Pengertian Penyalahgunaan Narkoba Menurut Para Ahli,

dapat kita artikan bahwa penyalahgunaan narkotika adalah tindakan pemakaian narkotika dan pengedaran gelap narkotika oleh seseorang yang memiliki gangguan mental sehingga mendorongnya untuk melakukan kegiatan-kegiatan menyimpang lainnya. Lalu orang yang sudah memakai narkotika dengan berulang-ulang akan menimbulkan efek negatif bagi fisik pemakainya dan akan mengalami efek ketergantungan pada narkotika.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang akan melakukan penyalahgunaan narkotika dan pengedaran gelap narkotika:

1. Faktor internal individu itu sendiri, adanya rasa penasaran untuk mencoba, tanpa berpikir Panjang mengenai akibatnya, adanya keinginan untuk bersenang-senang dan mencoba mengikuti gaya hidup lingkungan.
2. Faktor lingkungan, dari dalam lingkungan keluarga individu itu sendiri di mana adanya hubungan keluarga yang retak sehingga memicu seseorang untuk melakukan penggunaan zat narkoba. Adapun pengaruh lingkungan luar yang ikut mempengaruhi penyalahgunaan narkoba, seperti dalam lingkup pertemanan.



Adapun Upaya pencegahan yang harus dilakukan terhadap penyebaran narkoba yang makin banyak di lingkungan, sebagai berikut:<sup>27</sup>

1. Melakukan Kerja sama dengan pihak yang berwenang untuk melakukan penyuluhan mengenai bahaya narkoba atau melakukan Razia dadakan secara rutin.
2. Melakukan program pembinaan dengan tujuan meningkatkan peranan Masyarakat dalam kegiatan kemasyarakatan, agar kelompok Masyarakat lebih

---

[www.IndonesiaStudents.com](http://www.IndonesiaStudents.com)

<sup>27</sup> <https://bkd.jogjaprov.go.id/informasi-publik/berita/hindari-narkoba-dan-kenali-bahaya-narkoba>.



sejahtera dan tidak berpikir untuk memperoleh kebahagiaan dengan menggunakan narkoba.

3. Melakukan program pemulihan atau pengobatan untuk menyembuhkan ketergantungan pemakai narkoba.
4. Melakukan program represif yang ditujukan untuk menindak para produsen, bandar, pengedar dan pemakai narkoba secara hukum dengan mengawasi dan mengendalikan produksi ataupun distribusi narkoba.

## 2. Mengenal Jenis-Jenis Narkotika

Dalam UU No. 22 tahun 1997 disebutkan dan dijelaskan bahwa jenis narkotika dibedakan kedalam 3 kelompok yaitu, narkotika golongan I, golongan II, dan golongan III sebagai berikut yaitu:

1. Golongan I, dimana golongan narkotika I ini digunakan untuk tujuan ilmu pengetahuan. Contoh: opium, koka, kokain, tanaman ganja, heroin dan lain-lain.
2. Golongan II dimana narkotika ini berkhasiat untuk pengobatan digunakan sebagai pilihan terakhir dan dapat digunakan dalam terapi atau tujuan pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi tinggi mengakibatkan ketergantungan. Contoh: metadon, petidin, fentanyl, dan lain-lain.
3. Golongan III yaitu narkotika yang digunakan dalam terapi atau tujuan pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi ringan yang mengakibatkan ketergantungan. Contoh: etilmorfin, kodeina, propiram, buprenorfina, dan lain-lain.

Berdasarkan cara pembuatannya narkotika dibagi menjadi 3 golongan juga yaitu: Narkotika alami, sintetis, maupun narkotika semisintetis. Berikut pengertian dari tiga narkotika tersebut sebagai berikut:<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Aderibigbe, "Tindak Pidana Penyalahgunaan Narkoba Oleh Anggota Tentara Nasional Indonesia," *Energies* 6, no. 1 (2018): 1-8

1. Narkotika Alami, Narkotika yang zat adiktifnya diambil dari tumbuh-tumbuhan (alam). Contohnya: ganja, koka, dan opium.
2. Narkotika Sintetis, Narkotika palsu yang dibuat dari bahan kimia. Narkoba ini digunakan untuk pembiusan dan pengobatan bagi orang yang menderita ketergantungan narkoba. Contohnya: petidin, metadon, dan naltrexone.
3. Narkotika Semisintetis, Narkotika alami yang diambil zat adiktifnya (intisarinya) agar memiliki khasiat yang lebih kuat sehingga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan kedokteran. Contohnya: Morfin, kodein, heroin, dan kokain.

Psikotropika adalah obat yang digunakan dokter untuk mengobatigangguan jiwa. Berdasarkan undang-undang No. 5 Tahun 1997, psikotropika dapat dikelompokkan menjadi 4 jenis golongan yaitu golongan I, golongan II, golongan III, dan golongan IV. Berikut jenis golongan psikotropika sebagai berikut:<sup>29</sup>

1. Golongan I psikotropika dengan daya yang sangat kuat, yang belum diketahui manfaatnya untuk pengobatan dan sedang diteliti kegunaan lainnya. Contohnya: MDMA (*metilendioksimetamfetamina*), ekstasi, dan STP.
2. Golongan II Psikotropika dengan daya adiktif kuat serta berguna untuk pengobatan serta penelitian. Contohnya: amfetamin, dan metafetamin.
3. Golongan III Psikotropika dengan zat adiktif yang sedang serta berguna untuk pengobatan dan penelitian. Contohnya: Fleenitrazepam.
4. Golongan IV Psikotropika yang memiliki daya adiktif yang ringan biasa digunakan untuk pengobatan dan penelitian. Contohnya: nitrazepam, dan diazepam.

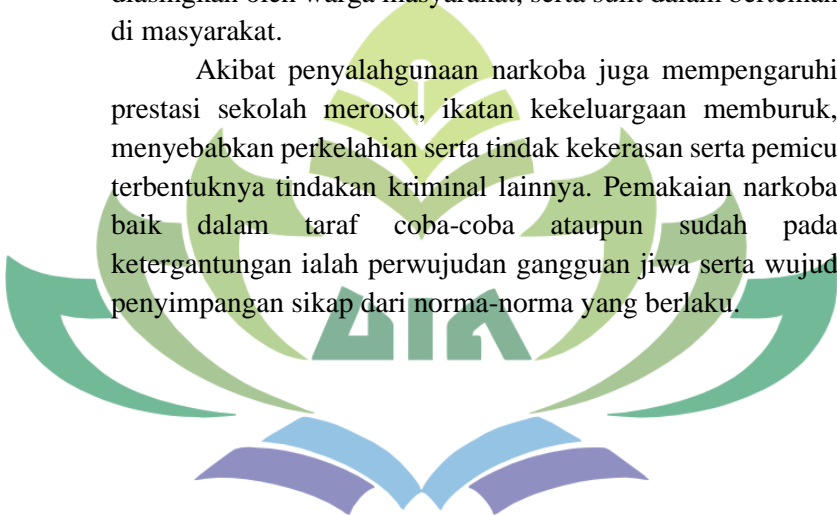
### **3. Bahaya Penyalahgunaan Narkotika Bagi Kesehatan**

---

<sup>29</sup> Nadia C. Anggraini, "Pembinaan Mental Narapidana Pada Kasus Penyalahgunaan Narkoba Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekanbaru", (2023). hal. 32

Salah satu akibat penyalahgunaan narkoba yang sangat umum kita tahu adalah seseorang akan mengalami efek ketergantungan pada narkoba. Ciri orang yang ketergantungan ataupun kecanduan narkoba akan terlihat pada fisik, psikis serta perilaku sosial ataupun lingkungan warga tempatnya tinggal. Akibat terhadap fisik antara lain sakit kepala, mual-mual, sulit tidur, tidak nafsu makan. Akan ada gangguan pada psikis antara lain, merasa terbang dan melayang atau halusinasi, memberikan rasa senang serta sangat percaya diri, rasa risau pada saat memakai, serta sulit tidur. Lalu akan ada juga efek terhadap kehidupan sosial pengguna ialah diasingkan oleh warga masyarakat, serta sulit dalam berteman di masyarakat.

Akibat penyalahgunaan narkoba juga mempengaruhi prestasi sekolah merosot, ikatan kekeluargaan memburuk, menyebabkan perkelahian serta tindak kekerasan serta pemicu terbentuknya tindakan kriminal lainnya. Pemakaian narkoba baik dalam taraf coba-coba ataupun sudah pada ketergantungan ialah perwujudan gangguan jiwa serta wujud penyimpangan sikap dari norma-norma yang berlaku.



## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Ahmad, Cholid Narboku dan Abu. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- G.R.Terry Liesli, W. Rue, *Principles of Manajemen (Dasar-Dasar Manajemen)*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1992.
- G.R. Terry Liesli, W. Rue. *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2019.
- Hasibuan, Drs. H. Malayu S.P. *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016.
- Hasibuan, Drs. H. Malayu S.P. *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*. Jakarta: PT Toko Gunung Agung, 1996.
- Hombron Bernard Jacques et al., "Zoologie," *Zoologie*, 227–54, <https://doi.org/10.5962/bhl.title.70896>, 2014.
- Kartini Kartono dan Jenny Andari, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, (Bandung, Mandar Maju, 1989).
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju, Ct. VII, 1996.
- M. Abdul Jawwad. *Menjadi Manajer Sukses*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan, Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: CV. ALFABETA, 2015.
- Syarifudin Hidayat, Sadarmayanti. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Mandar Maju, 2002
- Tisnawati E.S, dan kurniawan S, *Pengantar Manajemen*, Jakarta: PT. Fajar Interpretama Mandiri, 2005.
- T. Hani Handoko. *Manajemen Edisi 2*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 1998
- W.A. Gerungan, *Dipl. Psych. Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama, 2004.
- Yaya Ruyatnasih, SE., and MM MM Liya Megawati, SE. *Pengantar Manajemen: Teori, Fungsi Dan Kasus*. Cv. Absolute Media, 2018.

## SKRIPSI

- Anggraini, Nadia Cahya, "*Pembinaan Mental Narapidana Pada Kasus Penyalahgunaan Narkoba Di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Pekanbaru*", 2023
- Ridhowati, Fitria, "*manajemen pembinaan mental spiritual terhadap narapidana pada lembaga pemasarakatan way huwi kabupaten lampung selatan*", 2018.
- Zafita, Destia. "*Fungsi manajemen dalam pembinaan mental spiritual terhadap narapidana di lembaga pemasarakatan kelas 1 bandar lampung*", 2023.

## JURNAL

- Aderibigbe, "*Tindak Pidana Penyalahgunaan Narkoba Oleh Anggota Tentara Nasional Indonesia*," *Energies* 6, no. 1 (2018): 1–8
- Busnarma, Tommy. "*Penerapan Sanksi Pidana Denda Terhadap Pelaku Tindak Pidana Penyalahgunaan Dan Peredaran Gelap Narkotika Di Pengadilan Negeri Padang.*" *Soumatara Law Review* 2, no. 1 (2019): 172.
- Eka, Cipta Rinaldi, "*Tinjauan Yuridis Kriminologis Tentang Warga Binaan Yang Melarikan Diri Dari Lapas Kelas II A Paledang Kota Bogor*", (Universitas Pasundan, 2017)
- Mamduh, Hanafi. "*Konsep Dasar Dan Perkembangan Teori Manajemen.*" *Manajemen* 1, no. 1 (2015): 7.
- Notosoedirjo, Moeljono, *Kesehatan Mental: Konsep dan Penerapan*, (Malang: Universitas Muhammadiyah, 2001)
- Sugiarto, "*BAB II Landasan Teori*", *Andrew's Disease of the Skin Clinical Dermatology*. 4, no. 1 (2016): 1–23.
- Syaepul Manan. "*Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan.*" *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* XV, no. 2 (2017): 1.

## INTERNET

- Bab II Telaah Pustaka, *Fungsi Pengorganisasian*, <https://repository.uir.ac.id/3330/5/bab2.pdf>,

20 Maret 2024, Pukul: 14.55 WIB, Repository UIN SUSKA, 2018.

Genali, Win <https://www.ajnn.net/news/sepanjang-2023-polda-lampung-sita-narkoba-senilai-rp-642-2-miliar/index.html>  
<https://bnn.go.id>  
<https://bkd.jogjaprov.go.id/informasi-publik/berita/hindari-narkoba-dan-kenali-bahayanarkoba>.  
<https://www.wikipedia.com>  
<https://lapassustiklampung.wordpress.com/profil/>  
<https://www.kompas.com/skola/read/2023/09/29/100000369/9-pengertian-pembinaan-menurutahli?page=all>  
[id.wikipedia.org/wiki/Lembaga\\_Pemasyarakatan](https://id.wikipedia.org/wiki/Lembaga_Pemasyarakatan)  
[Kompas.com, https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/01/150000369/penyalahgunaan-narkoba--alasan-gejala-tanda-ciri-dan-bahaya](https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/01/150000369/penyalahgunaan-narkoba--alasan-gejala-tanda-ciri-dan-bahaya)  
 Kumparan.com. 2023. "Pengertian Spiritual dalam Kehidupan, Fungsi dan Contohnya." 5 Desember. 16 maret 2024. Pukul: 11.11 WIB. <https://kumparan.com/pengertian-dan-istilah/pengertian-spiritual-dalam-kehidupan-fungsi-dan-contohnya-21hPCpbdN5S>.  
 Fadli, Rizal, [www.halodoc.com/kesehatan/penyalahgunaan-narkoba](http://www.halodoc.com/kesehatan/penyalahgunaan-narkoba)  
[www.IndonesiaStudents.com](http://www.IndonesiaStudents.com)

## WAWANCARA

Alif, "Proses manajemen pembinaan, Kondisi mental dan jumlah warga binaan", Ruang Bimaswat, 12 Juni 2024  
 Zahrial, "Kepegawaian", Ruang Kepala TU, 10 Juni 2024  
 Alirahman, "Kegiatan Pembinaan Keterampilan, Online, 14 Juli 2024